

yang terdiri dari pemuda gagah dan berani. Pembendungan dan penjagaan yang mereka lakukan baru akan berhasil apabila mereka terdiri dari satu ikatan solidaritas sosial dan satu keturunan. Stamina mereka akan semakin kuat dan mereka tambah disegani, apabila masing-masing individu cinta kasih pada keluarga dan merasa bahwa kelompoknya lebih penting (dari apa pun yang lain). Kasih sayang dan cinta pada keluarga sedarah dan sekerabat adalah watak manusia yang dianugerahkan Allah ke dalam kalbu hamba-Nya. Sifat ini menimbulkan rasa bantu-membantu dan gotong-royong, dan memperbesar rasa takut dalam diri musuh.

Ambillah 'Ibrah dari cerita yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang saudara-saudara Yusuf — salawat tetap tercurah padanya — ketika mereka mengatakan kepada ayahnya : "Jika dia dimakan serigala, padahal kami segolongan, sungguh kami orang-orang yang merugi". Maksudnya, dengan adanya rasa segolongan (*'ushbah. Ar*), tak mungkin terbetik dalam diri seseorang untuk memusuhi lainnya. Orang-orang yang tidak mempunyai keluarga seorang pun, jarang yang dapat mencerahkan kasih sayangnya kepada sahabatnya. Jika ada bahaya perang yang mengancam orang-orang seperti mereka, segera dia berusaha keluar dan menyelamatkan diri, khawatir ditinggalkan sendirian tanpa bantuan. Orang-orang seperti ini jelas tidak akan bisa hidup di tengah padang pasir, sebab mereka akan menjadi mangsa bangsa-bangsa yang ingin menelan mereka.

Jika hal ini besar dan berlaku untuk tempat dimana seseorang hidup, yang memerlukan pertahanan dan perlindungan, tentu hal itu akan benar pula dan berlaku untuk setiap kegiatan manusia lainnya, seperti kenabian, membangun kerajaan, atau dakwah. Sebab kesemuanya ini tidak akan tercapai tanpa perjuangan, karena dalam diri manusia terdapat sifat menolak. Dan untuk perjuangan itu dibutuhkan solidaritas sosial (*'ashabiyah. Ar*), sebagaimana telah kita terangkan di atas. Ini perlu kita pegang teguh sebagai pegangan bagi penjelasan kita selanjutnya.

Allah memberi petunjuk kepada yang benar.

8. Solidaritas sosial hanyalah didapati pada golongan yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian lain yang mempunyai arti sama.

Hal ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membuat mereka itu ikut merasa tiap kesakitan yang menimpa kaumnya. Orang membenci penindasan terhadap kaumnya, dan dorongan untuk menolak tiap kesakitan yang mungkin menimpa kaumnya itu

adalah sesuai dengan kodratnya dan tertanam pada dirinya.

Apabila tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu-membantu itu dekat sekali, maka jelaslah bahwa ikatan darah, sesuai dengan buktinya, yang membawa kepada solidaritas yang se-sungguhnya. Apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darah itu sedikit lemah, tetapi sebagai gantinya timbulah perasaan kefamilian yang didasarkan kepada pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan. Sungguhpun demikian, setiap orang ingin membantu orang lain karena kuatir akan kehinaan yang mungkin timbul apabila gagal dalam kewajibannya terhadap seorang yang sudah diketahui umum ada hubungan kekeluargaan dengan dia.

Sahabat-sahabat yang dilindungi oleh dan orang-orang yang bersekutu dengan orang-orang besar bangsawan seringkali berada dalam hubungan yang sama dengan dia sebagai juga saudara sedarah. Pelindung dan orang yang dilindungi bersedia bantu-membantu karena perasaan hina yang timbul, apabila hak-hak tetangga atau saudara sedarah atau kawan itu dilanggar. Dalam kenyataan, ikatan perlindungan hampir sama kuatnya seperti ikatan darah.

Inilah artinya sabda nabi Muhammad, "Pelajarilah silsilah keturunanmu untuk mengetahui siapa saudaramu sedarah yang dekat," yang berarti bahwa persaudaraan hanyalah berarti apabila pertalian darah itu membawa kerjasama yang sebenarnya dan bantu-membantu dalam bahaya. Kenyataannya ialah bahwa hubungan yang demikian itu bersifat khayali (emosional) dan tidak memiliki realitas. Dalam arti bahwa hubungan itu hanya berguna untuk mendekatkan hati dan kecintaan orang. Apabila persaudaraan itu terlihat jelas, maka ia akan berguna sebagai pendorong yang wajar kearah solidaritas. Tapi apabila ia didasarkan hanya sekadar pengetahuan tentang keturunan nenek-moyang, maka ia akan lemah dan mempunyai pengaruh tipis kepada sentimen dan karena itu hanya mempunyai sedikit bekas yang nyata, hanya merupakan semacam permainan yang tak diperlukan. Dalam artian inilah orang harus memahami pernyataan, "Ilmu keturunan adalah ilmu yang tak ada gunanya diketahui dan tak pula membawa mudharat jika tidak diketahui." Ini berarti bahwa jika silsilah keturunan itu sudah tidak jelas lagi, dan telah tinggal menjadi suatu persoalan dari ilmu pengetahuan, maka ia tidak lagi dapat membangkitkan ikatan dan hilanglah rasa cinta yang disebabkan oleh solidaritas sosial ('ashabiah) itu. Maka jadilah ia tak bermanfaat.

Allah yang Maha Suci dan Tinggi lebih mengetahui.

9. Kebersihan keturunan hanyalah terdapat pada orang-orang Arab padang pasir yang liar dan golongan umat manusia yang semacam itu.

Sebabnya ialah karena hidup yang berat, keadaan yang sulit, dan alam sekitarnya yang menarik dan menekan umat manusia sedemikian rupa. Kehidupan mereka bergantung kepada hasil yang diberikan oleh unta, dan peternakan unta membawa berlarat-larat ke padang pasir, tempat unta itu makan rumput dan tumbuh-tumbuhannya, sebagaimana telah kita terangkan di atas.

Syahdan padang pasir adalah tempat kediaman yang berat dan penuh kelaparan, tempat orang menyesuaikan alam dan budi-lakunya dari keturunan-keturunan. Orang lain pastilah tidak akan mencoba masuk ke padang pasir atau hidup dengan bangsa pengembala dan ikut merasakan nasib mereka. Tidak, malahan apabila seorang dari bangsa pengembala itu melihat kemungkinan mengubah keadaan hidupnya kepada corak kehidupan yang lain, pastilah ia tidak akan segan-segan melakukannya.

Sebagai akibat ini semua, maka keturunan bangsa pengembala itu tidaklah dikuatirkan akan bercampur aduk atau tak lagi dapat dikenal, melainkan tetap bersih dan dapat dikenal oleh semua orang.

Lihat saja suku-suku bangsa Mudhar seperti Quraisy, Kinanah, Tsaqif, Banu Asad, Hudzail, tetangga-tetangga mereka Khuz'a'ah. Hidup di tempat tak ada ladang untuk bertani atau beternak amat berat rasanya. Mereka hidup jauh dari tanah subur, Syria maupun Irak, jauh dari sumber rempah dan gandum. Sungguh keturunan mereka bersih dan terjaga, tak dimasuki campuran dan cukup dikenal tak bernoda.

Sedangkan orang Arab lainnya hidup di bukit-bukit dan di tempat-tempat subur ladangnya dan makmur penghidupannya. Ke dalam bangsa Arab ini masuk, antara lain, suku-suku Himyar dan Kahlan, seperti Lakhm, Judzam, Ghassan, Thayy, Qudha'ah, dan Iyad. Keturunan mereka sudah bercampur-baur dan golongan-golongan mereka sudah saling berbaur melalui perkawinan. Seperti diketahui, banyak terjadi perbedaan pendapat tentang masing-masing kerabat dan keluarga mereka. Ini terjadi akibat pencampuran mereka dengan orang-orang non-Arab. Mereka tidak peduli sama sekali menjaga kebersihan keturunan mereka. Apa yang tersebut di atas, yaitu murninya ras dan solidaritas kesukuan, hanyalah berlaku dengan sebenarnya pada suku-suku bangsa Arab pengembala.

Khalifah 'Umar berkata : "Pelajarilah asal-usul keturunanmu

dan janganlah seperti orang Nabatea dari Mesopotamia yang apabila ditanya tentang asal-usulnya menjawab: 'Saya berasal dari desa anu dan anu'. "Tetapi orang-orang Arab yang memilih kehidupan lebih banyak menetap, yang karena mencari tanah yang lebih subur dan padang-rumput yang lebat, lalu terpaksa hidup bersama dengan lain-lain golongan — semua ini membawa bercampurnya (darah) dan kekaburuan dalam asal-usul keturunan.

Inilah yang terjadi pada permulaan tahun-tahun Islam, sejak orang-orang mulai dibedakan yang satu dari yang lain dengan daerah tempat mereka tinggal. Maka orang akan menyebut provinsi militer Qinnasrin¹ atau provinsi militer Damaskus atau al-'Awasim². Kemudian kebiasaan ini merata sampai ke Spanyol.

Tetapi ini tidak berarti bahwa bangsa Arab tidak lagi ditandai oleh asal-usul keturunan mereka. Mereka hanyalah menambahi nama-nama kesukuan mereka dengan nama tempat yang memudahkan kepada orang-orang yang memerintah untuk membedakan mereka satu dengan lainnya. Tetapi lama-kelamaan pencampuran antara orang-orang Arab dengan non-Arab lebih jauh terjadi di kota-kota. Hal ini membawa campuraduknya keturunan dan akibat lemahnya solidaritas yang sebenarnya merupakan buah persaudaraan kesukuan. Karenanya, maka timbulah kecenderungan mengesampingkan nama-nama kesukuan. Akhirnya suku-suku itu sendiri lenyap dan hilang, dan bersama itu hilang dan lenyap pulalah sisa solidaritas kesukuan.

Sebaliknya suku-suku pengembara melanjutkan keadaan sebagaimana kehidupan mereka sebelumnya.

Dan Allah akan mewarisi bumi dan segala apa yang ada di atasnya.

-
1. Kota Qinnasrin di Syria Utara menjadi pusat provinsi militer yang meliputi Aleppo dan Antioche. Kota itu sangat makmur di masa keemasan Arab, tapi sedikit demi sedikit berangsur gersang dan mati diporakporakkan oleh perang dengan Byzantium dalam abad — abad kesepuluh dan kesembelihan.
 2. Perbatasan—perbatasan yang berbenteng di Syria Utara, membujur sepanjang pegunungan Taurus, mulanya — termasuk provinsi militer Qinnasrin. Di zaman Harun ar-Rasyid, didirikan sebuah provinsi tersendiri dengan nama Al-'Awasim (benteng-benteng) yang membujur dari Taurus ke Euphrat.

10. Bagaimana keturunan-keturunan bercampur aduk

Jelas dan nyata bahwa orang yang berasal dari satu keturunan akan jatuh ke keturunan yang lain apabila dia merasa lebih baik bersatu dengan mereka, atau karena adanya perasaan sesekutu, atau karena hubungan perlindungan kepada sahabat, atau karena menghindarkan diri dari siksa kaumnya atas perbuatan kriminal yang pernah dilakukannya di antara mereka. Orang tersebut mengaku bahwa dirinya termasuk dalam kalangan mereka dan dianggap seketurunan dengan mereka. Hal ini adalah hasil dari perbuatan yang pernah dilakukannya, seperti kasih sayang, hak dan kewajiban yang menyangkut hukum pembalasan dan uang tebusan, darah (*diyat*. Ar), dan lain-lainnya. Dan jika keturunan itu ditemukan di sana, seakan-akan (keturunan itu) ditemukan karena tak mempunyai arti sebab ia sudah termasuk dikalangan mereka. Dan dari mereka (keturunan yang dimasukinya), tak lebih bertugas memberlakukan hukum hukum dan keadaan yang ada pada mereka kepada (keturunan baru itu), seakan-akan dia sudah sedarah se-daging dengan mereka.

Setelah lama waktu berlalu, keturunan yang pertama kadang-kadang sudah tidak diingat lagi. Orang-orang yang mengetahui keturunan itu pun sudah banyak yang telah pergi, sehingga banyak orang yang tidak mengetahuinya.

Bersama dengan itu, keturunan demi keturunan bercampur baur dari satu bangsa dengan bangsa yang lain, satu kaum berbaur dengan kaum yang lain. Hal ini terjadi di zaman pra-Islam dan di zaman Islam, dan antara orang-orang Arab dengan non-Arab.

Bandingkan dengan perbedaan pendapat di antara manusia mengenai keturunan keluarga al-Mundzir dan lain-lainnya. Akan jelas kebenaran pernyataan di atas, di antaranya tentang ihwal 'Arjafah ibn Hartsamah di kalangan kaum Bajilah, ketika 'Umar mengangkatnya sebagai gubernur atas mereka. Kaum Bajilah meminta kepada 'Umar agar 'Arjafah diberhentikan dari kedudukannya menjadi gubernur. Kata mereka : "Dia masuk kepada (keturunan) kami karena ditempelkan." Dan diminta Jarir sebagai penggantinya. 'Umar bertanya kepada Arjafah tentang kebenaran tuduhan rakyatnya. Arjafah menjawab : "Benar wahai Amirul Mukminin, saya berasal dari bani Azd, karenanya saya ada hubungan darah dengan kaum saya, dan saya pun punya hubungan dengan mereka." Perhatikan bagaimana 'Arjafah bercampur baur dengan kaumnya dari Bani Bajilah dan berkultik kulit mereka. Keturunannya semula diragukan, tapi kemudian atas pemberian silsilah keturunannya dengan mereka, kepemimpinannya semakin kokoh. Jika

tak ada seorang pun yang mengetahuinya, atau lupa karena sudah terlalu lama untuk diingat, mungkin semuanya itu akan lenyap, dan 'Arjafah akan dianggap dengan segala yang bukan-bukan. Perlu-lah anda pahami hal ini dengan seksama. Dan ambillah 'ibrah dari rahasia Allah yang terdapat di dalam ciptaan-Nya. Disamping itu, banyak contoh lain, baik yang baru maupun yang lama.

Allah memberi petunjuk kepada kebenaran, atas rahmat, kebesaran, dan kemuliaan-Nya.

11. Sifat kepemimpinan selalu dimiliki oleh orang tertentu yang memiliki solidaritas sosial

Ketahuilah bahwa setiap kampung atau setiap puak dan suku, di samping terikat kepada keturunan mereka yang bersifat umum, mereka pun terikat kepada solidaritas keturunan lain yang sifatnya khusus. Solidaritas yang terakhir ini lebih mendarah-daging daripada solidaritas keturunan yang sifatnya umum. Seperti solidaritas yang terdapat pada satu marga, pada satu keluarga, atau satu saudara sekandung; dan tak terdapat pada — seperti — saudara sepupu, baik yang dekat maupun yang jauh silsilah keturunannya. Orang-orang yang tersebut di atas lebih dekat kepada solidaritas keturunan mereka yang khusus daripada solidaritas keturunan mereka yang sifatnya umum. Sebabnya tidak lain karena solidaritas keturunan yang khusus lebih terikat erat oleh tali persaudaraan sedarah. Pemimpin yang ada di kalangan mereka, cuma dimiliki oleh dia yang khusus memperoleh bagian, bukan oleh seluruhnya.

Oleh karena memimpin hanya dapat dilaksanakan dengan kekuasaan, maka solidaritas sosial yang dimiliki oleh pemimpin itu harus lebih kuat daripada solidaritas lain yang ada, sehingga dia memperoleh kekuasaan dan sanggup memimpin rakyatnya dengan sempurna. Jika kewajiban atau keharusan itu dia laksanakan, maka kepemimpinan akan tetap dimilikinya. Namun apabila kepemimpinan itu keluar dari mereka dan berada dalam solidaritas lain yang lepas dari golongan mereka, maka kepemimpinan itu tidak akan berhasil. Dan dalam golongan itu, kepemimpinan akan terus berpindah-pindah tangan dari satu golongan kepada golongan lain yang lebih kuat, sebagaimana telah kita terangkan mengenai rasisa kekuasaan.

Kesatuan masyarakat dan solidaritas sosial menjadi semacam sifat alam. Sifat itu tidak akan berguna apabila unsur-unsur yang ada sama, tak berbeda. Maka di antara unsur itu ada yang berada di atas dan menguasai unsur yang lain. Hanya dengan itulah pen-ciptaan (alam) ini berlangsung. Inilah rahasianya, mengapa solidari-

tas sosial menjadi syarat bagi kekuasaan. Dan dari itu pulalah kepemimpinan dapat ditentukan keberlangsungannya, sebagaimana telah kita terangkan di atas.

12. Kepemimpinan yang dapat diterapkan kepada orang-orang yang memiliki solidaritas tidak dapat diterapkan kepada mereka yang bukan satu keturunan.

Sebabnya ialah karena kepemimpinan ada karena adanya kekuasaan, dan kekuasaan ada karena adanya solidaritas sosial, sebagaimana kita terangkan di muka. Maka di dalam memimpin kaum, harus ada satu solidaritas sosial yang berada di atas solidaritas sosial masing-masing individu. Sebab, apabila solidaritas masing-masing individu mengakui keunggulan solidaritas sosial sang pemimpin, mereka akan siap untuk tunduk dan patuh mengikutinya. Sedangkan orang yang sama sekali tidak mempunyai hubungan darah dengan kaum itu, dia tidak memiliki solidaritas keturunan dengan mereka. Dia hanya mengikatkan diri kepada mereka. Hubungan paling kokoh antara dia dengan golongannya terjalin karena pembelaan terhadap sahabat atau karena sekutu. Sama sekali tak ada jalan yang menjaminnya berkuasa atas mereka.

Dan apabila kita beranggapan bahwa dia telah mengadakan hubungan yang kokoh dengan mereka, bahwa dia telah campur baur dengan mereka, bahwa masa keterikatannya yang semula telah dilupakan orang, dan bahwa dia telah menjadi salah satu di antara mereka dan dianggap termasuk keturunan mereka, bagaimana dia atau salah seorang di antara nenek-moyang mereka telah memperoleh kepemimpinan sebelum proses itu berlangsung, padahal kepemimpinan itu tumbuh di satu persemaian yang ditentukan kemenangannya melalui solidaritas sosial? Fakta bahwa dia telah mengikatkan diri kepada suku itu sudah dikenal secara pasti sejak semula dia melakukannya. Tapi bersamaan dengan itu dia ditolak turut memiliki kepemimpinan itu. Bagaimana kepemimpinan itu dapat dilepaskan daripadanya, padahal dia sudah dalam keadaan terikat (dengan suku tersebut)? Kepemimpinan harus diwarisi dari seseorang yang berhak milikinya, sesuai dengan kenyataan, sebagaimana telah kita terangkan, bahwa kekuasaan diperoleh dari solidaritas sosial.

Banyak pemuka suku dan golongan manusia yang mengincar hubungan darah. Mereka menginginkannya, sebab orang-orang yang memiliki hubungan darah memperoleh kemuliaan khusus, seperti keberanian, atau kebangsawan, atau popularitas, bagaimanapun hal ini diusahakan agar diperoleh. Mereka pun mendapatkan

famili itu, dan melibatkan diri mengaku-aku bahwa mereka termasuk bagian dari famili itu. Mereka tidak tahu akibat yang ditimbulkan perbuatan itu, kepemimpinan dan kemuliaan mereka di曲igai dan diragukan. . . .

Keturunan-keturunan atau hubungan-hubungan ini dikejar-kejar oleh orang-orang tersebut karena ingin menduduki jabatan-jabatan pemerintahan yang empuk, melalui perilaku (seorang penjilat) dan melalui pendapat-pendapat (mulus) yang mereka kemukakan. (Kelicikan-kelicikan) mereka cukup dikenal tak terbantahkan. . . .

Allah mengetahui yang gaib dan yang nampak oleh mata manusia.

13. Hanya orang-orang yang termasuk dalam solidaritas sosial yang memiliki "rumah" dan kemuliaan dengan pengertian dasar dan realita, sedangkan selain mereka memiliki dengan pengertian metaforik dan figuratif.

Sebabnya ialah karena kemuliaan dan prestise merupakan hasil sifat seseorang. Yang dimaksud dengan "rumah" ialah bahwa seorang yang menganggap orang-orang terhormat dan orang-orang terkenal termasuk nenek-moyangnya. Kenyataan bahwa dia adalah keturunan mereka yang memberinya kedudukan yang tinggi karena respek yang diberikan melalui sifat-sifat mereka. Dalam pertumbuhan dan menurunkan generasi, manusia adalah barang tambang. Sabda Nabi Muhammad : "Manusia adalah barang tambang, yang baik di masa jahiliah adalah yang baik dalam Islam, jika mereka mengerti." Maka arti martabat tergantung kepada keturunan.

Telah kita terangkan bahwa buah dan faedah keturunan ada di dalam solidaritas sosial yang melahirkannya dan yang menimbulkan rasa kasih sayang dan saling membantu. Apabila solidaritas sosial benar-benar hebat dan tempat bersemainya dijaga bersih, maka faedah dan buah keturunan akan semakin nampak dan buah solidaritas sosial akan lebih efektif. Ini adalah suatu tambahan faedah untuk memiliki lebih banyak kemuliaan dari nenek-moyang. Karena adanya buah keturunan, maka martabat dan kemuliaan kokoh menancap dalam diri orang-orang yang memiliki solidaritas sosial. Kemuliaan "rumah" berbeda-beda menurut perbedaan solidaritas sosial, sebab kemuliaan adalah rahasia dari solidaritas sosial.

Orang-orang yang menutup diri dalam kota memiliki "rumah" hanya dengan pengertian metaforik. Asumsi yang mereka

kemukakan tak lebih merupakan suatu anggapan yang nampak (dilihat dari luar) punya argumentasi yang kuat. Jika diperhatikan dengan seksama, akan didapatkan bahwa "prestise" dalam pengertian orang-orang kota — adalah : seorang yang menganggap salah seorang di antara nenek-moyang mereka memiliki sifat-sifat (kepribadian) yang baik dan yang bergaul dengan orang-orang yang baik, dan (tambahnya, mereka) berusaha sebisa mungkin berlaku sopan. Ini berbeda dengan pengertian solidaritas sosial yang sebenarnya, karena solidaritas sosial merupakan buah dari keturunan dan jumlah nenek-moyang. Istilah "prestise" dan "rumah" dalam hubungan ini dibuat secara metaforik, sebab dalam persoalan ini terdapat beberapa nenek-moyang berturut-turut dan secara konsisten melakukan kebajikan dan perbuatan baik. Ini adalah prestise yang tidak benar dan tidak tepat. Jika ditinjau dari segi bahasa memang nampak seakan kedua istilah tersebut tersebut benar. Namun jika ditinjau secara seksama, akan nampak bahwa di beberapa seginya ada hal-hal yang meragukan.

"Rumah" mempunyai kemuliaan yang orisinil melalui solidaritas sosial dan sifat seseorang. Kemudian, orang (yang memiliki "rumah") membebaskan diri dari kemuliaan tersebut karena solidaritas sosial lenyap sebagai akibat hidup menetap dan mereka bergaul dengan rakyat umum, sebagaimana ditetapkan di muka. Dalam diri mereka tetap timbul anangan-anangan memiliki prestise itu, menganggap diri mereka orang-orang mulia yang memiliki "rumah" dan solidaritas sosial. Padahal mereka tidaklah demikian adanya. Mereka sama sekali tidak memiliki solidaritas sosial!

Kebanyakan orang kota yang tumbuh berkembang di "rumah" bangsawan Arab atau non-Arab memiliki anangan-anangan semacam ini. Dan orang-orang Israel benar-benar tenggelam dalam anangan-anangan ini. Mereka memiliki "rumah" yang paling besar di dunia, sebab, pertama; nenek-moyang mereka terdiri dari nabi-nabi dan rasul-rasul sejak Ibrahim — semoga selamat atasnya — hingga Musa, pendiri *millah* dan syariat agama mereka! dan kedua; karena solidaritas sosial serta anugerah kerajaan yang dijanjikan oleh Allah, dan memperoleh itu semua dengan solidaritas sosial tersebut. Lalu mereka membebaskan diri dari itu semua, dan mereka pun ditimpa kehinaan dan kemiskinan. Mereka ditetapkan hidup terhormat di permukaan bumi. Dan selama beribu-ribu tahun mereka hanya kenal perbudakan dan kekafiran. Dan anangan-anangan (kemuliaan) itu pun masih ada pada diri mereka. Mereka mengatakan: "Dia orang Harun"; "Dia keturunan Yoshua"; "Dia salah seorang anak-cucu Kalib"; "Dia berasal dari suku Yahuda." Ini meskipun

ternyata bahwa solidaritas sosial mereka lenyap dan selama bertahun-tahun ditimpak kehinaan. Banyak penduduk kota lainnya yang keturunan mereka tak lagi memiliki solidaritas sosial berangkat ke omong kosong semacam ini.

Abu I-Walid ibn Rusyd (Ibn Rusyd) mengalami kesalahan dalam hal ini, ketika menyebutkan tentang prestise di dalam bukunya *Retorika*. "Prestise," katanya, "milik orang yang sudah lama tinggal di dalam kota." Dia tidak pernah menyatakan tentang segal sesuatu yang telah kami sebutkan.

Kiranya saya perlu tahu berapa besar manfaat lama tinggal di dalam kota (membantu seseorang memperoleh prestise), kalau dia tidak mempunyai golongan yang membuatnya ditakuti dan menyebabkan orang lain mentaati dan mematuhiinya. Seakan-akan Ibn Rusyd menganggap prestise tergantung hanya kepada jumlah nenek-moyang. Padahal, retorika berarti mengubah pendapat orang-orang yang pendapatnya dihargai orang, yaitu mereka yang bijaksana dan dapat menyelesaikan persoalan (*ahlul-hilli wal-'aqdi*. Ar). Orang yang tak mampu untuk itu, tak perlu diperhatikan. Mereka tidak dapat mengubah pendapat seorang pun, dan bahkan pendapatnya sendiri tidak dapat diubah.

Orang-orang kota yang hidup menetap masuk dalam kategori ini. Dari sini jelas bahwa Ibn Rusyd dibesarkan di dalam keluarga atau tempat orang tidak pernah mengalami solidaritas sosial, dan tidak pula akrab dengan lingkungannya. Oleh karena itu dia tidak berangkat lebih jauh dari (definisi) "rumah" dan prestise yang sudah dikenal sebagai sesuatu yang sama sekali bergantung kepada jumlah nenek-moyang, dan tidak mencari referensi tentang hakikat solidaritas sosial dan pengaruhnya terhadap manusia.

Allah mengetahui segala sesuatu.

14. "Rumah" dan kemuliaan dimiliki oleh mawla¹ dan anggota hanya melalui tuan dan bukan melalui keturunan mereka.

Sebabnya ialah, sebagaimana telah kita terangkan sebelumnya, hanya orang yang punya andil dalam solidaritas sosiallah yang memiliki kemuliaan dasar dan kemuliaan yang sejati. Apabila orang yang memiliki solidaritas sosial menjadikan orang yang tidak seketurunan dengannya sebagai anggota, atau apabila mereka menjadikan budak dan mawla sebagai hamba, atau mengadakan hubungan dengan mereka, sebagaimana kita katakan, mawla dan

1) mereka yang dilindungi dan orang-orang yang menjadi tanggungan.

anggota orang-orang yang menjadi tanggungan itu akan menjadi orang yang turut memiliki andil dalam solidaritas sosial tuan mereka, dan memiliki solidaritas itu seakan-akan solidaritas sosial itu milik mereka sendiri. Dengan mengambil kedudukan mereka yang istimewa dalam solidaritas sosial, mereka turut berpartisipasi sampai tingkat tertentu di dalam keturunan itu, di mana solidaritas sosial khusus itu membawahinya. Sebagaimana sabda Nabi : "Mawla suatu kaum adalah termasuk bagian dari kaum itu." Demikian pula mawla melalui perbudakan, melalui tanggungan, maupun melalui janji (membela).

Keturunan dan kelahirannya sendiri tidak turut membantu memberi arti kepada dirinya, selama solidaritas sosial itu tidak ada hubungannya dengan keturunannya sendiri. Solidaritas sosial yang dimiliki oleh familiinya sendiri lenyap, sebab pengaruhnya terhapus ketika dia mengadakan kontak tertutup dengan famili lain dan mengadakan kontak lepas dengan orang yang tadinya solidaritas sosial itu dia punya. Dengan demikian dia menjadi salah seorang di antara mereka dan punya kedudukan di kalangan mereka. Jika jumlah nenek-moyangnya juga turut punya andil di dalam solidaritas sosial orang-orang tersebut, maka dia pun memiliki kemuliaan dan "rumah" di antara mereka, sesuai dengan posisinya sebagai mawla dan anggota. Meskipun demikian, dia tidak akan memiliki kemuliaan lebih dari mereka. Bagaimana pun dia tetap berada di bawah mereka.

Demikian ihalnya dengan mawla-mawla dinasti-dinasti dan seluruh pelayan. Mereka memperoleh kemuliaan dengan kuat dan kokoh di dalam hubungan mereka terhadap dinasti dan dengan memiliki jumlah yang banyak dari nenek-moyang yang berada di dalam wilayah negara. Mawla-mawla berkebangsaan Turki yang ada di dalam Kerajaan Bani Abbas, dan sebelumnya, Bani Barmak, juga Banu Nawbakht, yang kesemuanya memperoleh "rumah" dan kemuliaan dan membangun kebesaran dan kepentingan diri mereka sendiri dengan menancapkan dalam-dalam hubungan mereka dengan Daulah (Bani Abbas). Ja'far ibn Yahya ibn Khalid merupakan orang terbesar yang memiliki "rumah" dan kemuliaan. Hal itu dia peroleh melalui kedudukannya sebagai mawla ar-Rasyid dan menjadi familiinya, dan bukan dia peroleh melalui orang-orang Persia, asal mula kakaknya. Demikian pula halnya dengan mawla dan pelayan setiap negara mana pun. Mereka memiliki "rumah" dan prestise dengan memperkokoh hubungan mereka dengan negara dan menjadi anggota negara yang dipercaya. Keturunannya yang pertama akan lenyap apabila bukan dari keturunan negara ter-

sebut. Ia tetap tertutup dalam bungkus dan dianggap tidak punya hubungan dengan kepentingan dan kebesaran mereka. Hal yang menjadi perhatian hanyalah kedudukan mereka sebagai mawla dan anggota, sebab ini sesuai dengan kenyataan bahwa hal itu adalah rahasia solidaritas sosial yang melahirkan "rumah" dan kemuliaan.

Kemuliaan seorang mawla, di samping yang telah tersebut di atas, diperoleh dari kemuliaan tuan-tuannya, dan "rumah" nya dia peroleh dari apa yang telah mereka bangun. Keturunannya sendiri tidak turut membantunya. Kebesarannya di bangun di atas hubungannya sebagai seorang mawla dari sebuah negara (dinasti), dan di atas kontaknya yang tertutup dengannya sebagai seorang anggota (pengikut) dan hasil dari pendidikannya. Bisa terjadi keturunannya yang pertama mengadakan kontak tertutup dengan beberapa solidaritas sosial dan negara. Jika (kontak tertutup) itu lenyap dan dia menjadi mawla dan tanggungan (negara) lain, maka (keturunan) nya yang pertama tidak akan berlaku lama baginya, sebab solidaritas sosialnya telah lenyap. Hubungan baru berlaku baginya, sebab solidaritas sosialnya ada.

Demikian ihwalnya dengan Barmak. Disebutkan bahwa mereka berasal dari "rumah" Persia penyembah api. Setelah mereka menjadi mawla dari Bani Abbas, (keturunan) mereka yang asli sudah tidak disebut-sebut lagi. Kemuliaan mereka datang dari kedudukan mereka sebagai mawla dan orang tanggungan dinasti (Bani Abbas).

Pendapat-pendapat selain ini tak lebih hanyalah khayalan yang tidak dapat diterima dan tidak realistik yang didesak keluar oleh jiwa-jiwa yang tidak disiplin. Fakta-fakta alam berbicara mendukung pendapat kita.

15. Prestise, paling jauh berakhir empat generasi dalam satu garis silsilah

Ketahuilah bahwa dunia elemen dan segala yang terkandung di dalamnya datang ke mayapada dan akan rusak binasa. Barang-barang tambang, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh binatang termasuk manusia, serta makhluk yang lain muncul ke mayapada akan rusak binasa, bagaikan nampak terlihat oleh satu mata saja. Demikian pula yang terjadi dengan kondisi yang dialami oleh makhluk ciptaan, dan khususnya kondisi yang dialami manusia. Ilmu pengetahuan tumbuh dan dipelajari, demikian pula keahlian (*shina'ah*. Ar. *Craft*. Ing) dan hal-hal semacam.

Martabat adalah suatu fenomena yang dialami oleh manusia. Sebagai satu hal yang tercipta dan akan rusak binasa. Tak ada yang

perlu diragukan. Tak satu pun makhluk ciptaan yang memiliki asal-usul kemuliaan yang tidak hancur binasa sejak Adam. Terkecuali yang dimiliki oleh Nabi Muhammad sebagai suatu kehormatan yang diberikan kepadanya dan sebagai langkah yang dimaksud untuk menjaga sifatnya yang baik.

Setiap kemuliaan pertama kali muncul sebagai sesuatu yang berada di luar. Ia di luar kepemimpinan, di luar kemuliaan, kosong, kedudukan rendah, dan tak ada prestise. Maksudnya, setiap kemuliaan dan prestise, didahului oleh ketidakadaan kemuliaan dan prestise, demikian ihalwanya setiap sesuatu yang baru.

Hal itu mencapai puncaknya yang terakhir dalam satu famili setelah melalui empat generasi secara turun-temurun. Ini nampak dalam kenyataan seperti berikut: Orang yang mendirikan keagungan famili tahu apa yang mesti dilakukannya dalam pembangunannya, dan berusaha menjaga kualitas yang menyebabkan keagungannya itu ada dan kekal. Anaknya yang lahir setelah itu mengadakan kontak langsung dan bergaul dengan bapaknya, dan ia pun banyak belajar tentang semuanya itu dari bapaknya. Namun dalam respek ini, dia berada di bawah ayahnya, sebab seseorang yang mempelajari sesuatu hal melalui studi lebih rendah (mutunya) daripada orang yang mengetahui semuanya itu dari aplikasi praktis. Kemudian generasi ketiga yang lahir setelah itu, pasti penuh dengan peniruan dan, khususnya, lebih banyak cenderung kepada tradisi taqlid. Generasi ketiga ini lebih rendah (mutunya) daripada generasi kedua, sebab seseorang yang cenderung kepada taqlid lebih rendah (mutunya) daripada orang yang berijtihad.

Selanjutnya generasi keempat, lebih rendah dari generasi yang telah mendahuluinya, dalam tiap-tiap respek. Generasi ini kehilangan sifat-sifat yang dapat memelihara bangunan keagungannya. Bahkan dia mencela sifat-sifat tersebut. Dia berpendapat bahwa bangunan tersebut tidak dapat didirikan melalui aplikasi dan usaha. Dia menyatakan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang harus dia miliki sejak pertama tumbuh dan berkembang hanya melalui sifat baik yang diterima dari keturunan, dan bukan merupakan sesuatu yang berasal dari (usaha) suatu golongan atau sifat-sifat (seseorang). Dia melihat keagungan dimiliki oleh orang-orang, tapi dia tidak mengetahui bagaimana keagungan itu terjadi dan apa pula sebabnya. Dengan demikian dia lantas berpendapat bahwa hal itu cuma diperoleh melalui keturunan saja. Dan ia pun menjauh dari orang-orang yang berada dalam solidaritas sosial yang dimilikinya, dengan anggapan bahwa dia lebih baik daripada mereka. Dia percaya bahwa (mereka akan tunduk patuh kepadanya, sebab) dia

sudah terdidik untuk secara pasti menerima kepatuhan mereka, tapi dia tidak mengetahui sifat-sifat yang harus ada untuk kepatuhan itu. Sebagian sifat itu merupakan kerendahan hati (di dalam berhadapan) dengan (orang-orang tersebut) dan merupakan respek terhadap perasaan mereka. Oleh karena itu, dia pun lantas menghina mereka, dan gilirannya, mereka pun balik menghinanya, menganggapnya rendah dan memandangnya tak punya harga diri. Mereka memindahkan kepemimpinan dan dari garis silsilahnya yang langsung berhubungan dengan cabang-cabangnya yang lain, untuk tunduk patuh kepada solidaritas sosial mereka, setelah mereka meyakinkan diri mereka sendiri bahwa sifat-sifat (pemimpin yang baru) memuaskan mereka. Familiinya pun tumbuh berkembang, sedangkan famili yang pertama dari (pemimpin) itu rusak binasa dan bangunan "rumah"nya hancur luluh.

Demikianlah yang terjadi dengan raja-raja. Dan demikian pula yang terjadi dengan seluruh "rumah" suku-suku, atau amir-amir, dan "rumah" siapa pun yang turut memberikan andil di dalam solidaritas sosial, dan demikian pula yang terjadi dengan "rumah" penduduk urban (*urban population*. Ing). Jika satu "rumah" telah lenyap, satu "rumah" yang lain muncul di dalam golongan lain yang berasal dari keturunan yang sama.

Ketentuan empat generasi berkenaan dengan prestise biasanya benar. Kadang-kadang terjadi "rumah" sudah musnah, hilang, dan hancur kurang dari empat, dan kadang terjadi lebih dari itu, hingga lima atau enam (generasi), meskipun sedang berada dalam kejatuhan dan kehancuran. Keempat generasi dapat pula disebut : sebagai pendiri, orang yang memiliki kontak dengan pendiri, orang yang menjadi penjiplak (*muqallid*. Ar) berdasar tradisi, dan (yang terakhir) perusak.

Nabi Muhammad bersabda : "Putra mulia anak bapak mulia, kakak mulia, buyut mulia : Yusuf putra Ya'qub, putra Ishaq, putra Ibrahim." Ini sebagai indikasi bahwa Yusuf merupakan puncak (generasi) yang memiliki kemuliaan.

Di dalam Taurat, ada bagian yang menyebutkan : "Allah, Tuhanmu kuasa¹ dan iri hati, menagih dosa para bapak terhadap anak-anak (nya), tiga sampai empat generasi." Ini menunjukkan

1) De Slane memberikan hasil observasinya yang begitu berharga, bahwa tambahan "kuasa" di dalam *Keluarga 20 : 5* hanya diketemukan di dalam *Vulgata* (terjemahan Injil dalam bahasa Latin), yang pasti merupakan sumber pokok pengambilan Ibn Khaldun (Franz Rosenthal).

bahwa empat generasi adalah puncak terakhir dari prestise dalam satu garis silsilah. . . .

Allah lebih mengetahui.

16. Bangsa-bangsa liar lebih mampu memiliki kekuasaan daripada bangsa lainnya.

Kehidupan di padang pasir merupakan sumber keberanian. Tak ayal lagi golongan-golongan liar lebih berani dibanding golongan lainnya. Oleh karena itulah, mereka lebih mampu memiliki kekuasaan dan merampas segala sesuatu yang berada dalam genggaman bangsa lain. Bahkan situasi dan kondisi satu golongan berbeda-beda dalam hal ini sesuai dengan perubahan dan perbedaan waktu. Begitu mereka tinggal di daerah-daerah yang ditumbuhi tanaman-tanaman subur dan berubah dari hidup melarat kepada hidup mewah, keberanian mereka pun berkurang sesuai dengan berkurangnya kadar keliaran dan kebuasan mereka.

Bandingkanlah dengan binatang seperti kijang, banteng, dan keledai — semuanya jinak kalau sudah tidak liar lagi karena bergaul dengan manusia, dan jika semuanya sudah hidup melimpah ruah. Maka keliaran dan kebuasannya berubah. Ini nampak pada langkah dan kehalusan bulunya. Hal yang demikian juga terjadi pada manusia-manusia liar yang kemudian menjadi suka bergaul dan berteman.

Sebabnya ialah karena kebiasaan hidup akrab merupakan tumbuhan dan watak manusia. Kekuasaan dimiliki melalui keberanian dan kekerasan. Apabila di antara golongan ini ada yang lebih hebat terbiasa hidup di padang pasir dan lebih liar, dia akan lebih mudah memiliki kekuasaan daripada golongan lain, meskipun jumlah kedua golongan tersebut hampir sama dan sama-sama memiliki kekuasaan dan solidaritas sosial yang seimbang.

Sehubungan dengan ini, seseorang dapat membandingkan antara golongan Mudhar dengan Himyar dan Kahlan yang sebelumnya berkuasa dan hidup mewah, dan juga dengan Rabi'ah yang tinggal di daerah subur Irak. Mudhar tetap hidup dengan kebiasaan padang pasir sedang golongan lainnya hidup mewah dan melimpah ruah. Secara efektif kehidupan padang pasir mempersiapkan Mudhar untuk memperoleh kekuasaan (kemenangan). Mudhar mengalahkan dan merampas segala sesuatu yang dimiliki dan berharga dalam genggaman tangan golongan lainnya. . . .

Hukum Allah berlaku atas ciptaan-Nya.

17. Tujuan terakhir solidaritas sosial ialah kedaulatan

Sebabnya ialah karena sebagaimana telah kita terangkan juga, bahwa solidaritas sosial itulah yang membikin orang menyatukan usaha untuk tujuan yang sama; mempertahankan diri, dan menolak atau mengalahkan musuh. Juga kita telah mengetahui bahwa tiap-tiap masyarakat umat manusia memerlukan kekuatan yang berfungsi mencegah, juga seorang Pimpinan yang bisa mencegah manusia dari saling menyakiti. Pimpinan semacam itu harus mempunyai kekuatan pembantu di tangannya, sebab kalau tidak, maka ia tidak akan dapat menjalankan tugas pencegahan itu. Kekuasaan yang dimilikinya adalah kedaulatan yang melebihi kekuasaan seorang kepala suku; sebab seorang kepala suku memegang pimpinan dan diikuti oleh orang-orang yang sebenarnya tidak dapat dipaksanya menurut kemauannya. Sebaliknya kedaulatan adalah memerintah dengan paksa melalui alat kekuasaan yang ada di tangan orang yang memerintah itu.

Orang-orang yang memiliki solidaritas sosial dan lalu ia telah menduduki jabatan kepala suku serta ditaati orang, jika suatu ketika menemukan jalan untuk memiliki kedaulatan, ia tidak akan mengabikannya, sebab memang demikian yang diharapkan. Namun dia tidak akan mencapai maksud tersebut dengan sempurna apabila dia tidak memiliki solidaritas sosial yang menyebabkan orang lain tunduk patuh kepadanya. Demikianlah kedaulatan kerajaan merupakan tujuan akhir solidaritas sosial.

Perlu diketahui, meskipun suatu suku memiliki bermacam-macam "rumah" dan banyak solidaritas sosial, mestilah ada satu solidaritas sosial yang lebih kuat dari seluruh solidaritas yang ada, sehingga yang lainnya berada di bawahnya. Solidaritas sosial yang beraneka ragam itu seolah lalu nampak sebagai satu solidaritas sosial yang terbesar. Jika tidak demikian ihalnya, maka perpecahan, pertikaian, dan pertentangan akan tak terelakkan.

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini."¹⁾

Begitu solidaritas sosial tersebut memperoleh kedaulatan atas rakyat golongannya, maka sesuai dengan wataknya, ia akan mencari solidaritas sosial golongan lain yang tak ada hubungan dengannya. Apabila solidaritas sosial yang satu sama dengan yang lain, maka orang-orang yang berada di bawah masing-masing solidaritas sosial akan sebanding dan sama. Dalam keadaan demikian, masing-

1) Al-Qur'an, surat 2 (Al-Baqarah) ayat 251

masing solidaritas sosial akan tetap memegang kekuasaannya atas daerah dan rakyatnya. Demikian halnya dengan suku-suku dan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

Namun apabila suatu solidaritas sosial dapat mengalahkan dan menaklukkan solidaritas sosial yang lain, keduanya akan bercampur baur dengan akrabnya, yang kalah memberi dukungan te-naga kepada yang menang, dan kemudian secara bersama-sama menuntut tujuan yang lebih tinggi dari kedaulatan dan dominasi yang dimilikinya sebelum itu. Demikianlah terus menerus, sehingga kedaulatannya sama dengan kedaulatan negeri yang sedang berkuasa. Akhirnya, apabila negara yang berkuasa itu sudah tua umurnya dan para pembesarnya yang terdiri dari satu solidaritas sosial sudah tidak lagi mendukungnya, maka solidaritas sosial yang baru itu pun merebut kedaulatan negara yang sedang berkuasa itu. Dengan demikian, seluruh kedaulatan yang ada jatuh ke tangannya.

Kekuatan solidaritas sosial dapat juga sampai pada puncaknya ketika negara yang berkuasa belum lagi mencapai usia tua. Hal ini dapat terjadi bersamaan dengan kebutuhan negara yang berkuasa itu akan bantuan para pengikut solidaritas sosial lainnya untuk mententeramkan suasana. Dalam situasi demikian, negara yang berkuasa memasukkan para pengikut solidaritas sosial yang kuat-kuat ke dalam ke daulatannya dan dijadikan sebagai klien-klien yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk menyelesaikan berbagai tujuan negara. Itu berarti kedaulatan baru selain kedaulatan yang diktatoris.

Demikian ihwalnya yang terjadi dengan orang-orang Turki yang masuk di bawah kedaulatan Bani Abbas, dan yang terjadi dengan orang-orang Shanahajah dan Zanatah yang berhubungan dengan orang-orang Kutamah, serta yang terjadi dengan Bani Hamdan yang berhubungan dengan raja-raja Syi'ah dari keluarga 'Alawi dan Bani Abbas.

Dengan demikian, nyatalah bahwa kedaulatan merupakan tujuan terakhir solidaritas sosial. Jika suatu solidaritas sosial telah mencapai maksud tersebut, suku (yang menjadi pengikut solidaritas sosial tersebut) turut memegang kedaulatan, baik secara langsung maupun berupa bantuan saja, kepada pemerintah. Kini ada dua alternatif yang bisa terjadi. Jika solidaritas sosial tersebut menemui tantangan di dalam berusaha mencapai tujuannya, maka — seperti akan kita terangkan nanti — solidaritas sosial itu akan mandek.

Allah memberikan kedaulatan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

18. Rintangan-rintangan jalan mencapai kedaulatan adalah kemewahan dan tenggelamnya suatu suku dalam hidup sejahtera.

Sebabnya ialah, jika suatu suku telah memperoleh sebagian dari kekuasaan dengan bantuan solidaritas sosialnya, ia memperoleh kekayaan yang banyak dan mendapatkan kenikmatan dan hidup melimpah ruah bersama orang-orang yang memiliki hal-hal tersebut. Suku itu bersama-sama mereka memberikan andil dalam hal itu sesuai dengan kadar kemenangannya dan kadar pertolongan negara kepada suku tersebut. Apabila negara berada dalam posisi yang kuat, sehingga tak seorang pun punya keinginan untuk menumbangkannya atau bekerjasama dengannya, niscaya suku itu akan tunduk patuh pada kekuasaan negara dan merasa puas terhadap kesenangan yang telah mereka peroleh dari negara dan pendapatan pajak ia izinkan untuk dinikmati. Harapan-harapan mereka sudah tidak membubung lagi, seperti berpikir tentang hak istimewa kekuasaan atau cara-cara untuk memperoleh kedaulatan. Penduduk hanya memikirkan kenikmatan, mata pencarian, hidup melimpah ruang, tenteram dibawah naungan negara, tenang dan penuh istirah.

Akibatnya, kekerasan hidup di padang pasir lenyap. Solidaritas sosial dan keberanian semakin lemah. Mereka bersenang-senang menikmati hidup lapang yang telah dianugerahkan Allah. Putra-putra serta keturunan mereka tumbuh dan berkembang dalam gaya hidup demikian, melihat kepentingan diri dan berusaha memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Mereka tidak lagi memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan karena ada hubungannya dengan solidaritas sosial. Sehingga hal ini pun menjadi karakter dan sifat mereka. Solidaritas sosial dan keberanian mereka semakin berkurang pada generasi-generasi sesudah mereka. Dan pada gilirannya, solidaritas sosial seluruhnya lenyap sama sekali. Dan akhirnya mereka pun binasa.

Semakin besar kemewahan dan kenikmatan (hidup) mereka, semakin dekat mereka dari kehancuran, bukan tambah memperoleh kedaulatan. Segala sesuatu yang telah berlalu bersama kemewahan dan tenggelam dalam hidup mudah, merusak pengaruh solidaritas sosial, yang melahirkan kekuasaan. Jika solidaritas sosial binasa, suku tersebut tidak akan mampu lagi mempertahankan diri sendiri, apalagi mengajukan klaim. Mereka akan ditelan oleh bangsa lain. Jelas, bahwa kemewahan merupakan salah satu penghalang untuk mencapai kedaulatan.

Allah memberikan kedaulatan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

19. Tunduk dan patuh kepada orang lain yang kadang terdapat pada suatu suku merupakan penghalang untuk mencapai keadaulatan.

Sebabnya ialah karena tunduk dan patuh kepada orang lain menghancurkan kehebatan solidaritas sosial dan kekerasannya. Tunduk dan patuh kepada mereka menunjukkan bahwa solidaritas sosial sudah tidak ada lagi. Daripada senang tunduk sehingga tidak mampu memberikan perlawanan, lebih baik tidak mampu untuk menahan diri dari serangan tentara-tentara mereka dan tidak mampu untuk mengajukan klaim.

Bandingkan dengan orang-orang Israel, ketika mereka diajak oleh Nabi Musa — salam atasnya — datang ke dan menjadi raja-raja di Syria. Dia katakan kepada mereka bahwa Allah telah menetapkannya untuk mereka. Namun mereka tidak mampu untuk melakukannya, dan mengatakan : "Sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya sekali-kali kami tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya" ¹⁾. Maksudnya, Allah mengeluarkan mereka dari sana dengan salah satu bentuk kekuasaan-Nya, tanpa aplikasi dari solidaritas sosial yang ada pada diri kita, dan itu menjadi salah satu di antara mukjizat Nabi Musa. Dan ketika Musa mendesak, menganjurkan dan mendorong mereka, mereka pun bersikeras dan bertindak sewenang-wenang. "Pergilah kau sendiri bersama Tuhanmu, dan perang!" ²⁾, demikian kata mereka (kepada Musa). Hal itu mereka lakukan, karena mereka lupa akan ketidakmampuan mereka untuk menahan diri dari serangan musuh dan untuk mengajukan tuntutan.

Ayat di atas harus ditafsirkan dalam pengertian demikian. Situasi ini merupakan hasil dan akibat dari sikap patuh yang ada pada mereka dan lama menganggap orang-orang Mesir hina selama bertahun-tahun, sehingga sama sekali solidaritas sosial lenyap dari mereka. Padahal mereka tidak mempercayai benar pendapat Musa bahwa Syria adalah milik mereka, dan bahwa orang-orang Amalika yang ada di Jerihah adalah mangsa mereka berdasar hukum Allah yang telah ditetapkan. Namun mereka tidak mau melakukan (apa yang diminta supaya mereka lakukan) dan mereka tidak mampu untuk melakukannya. Mereka menyatakan bahwa mereka sudah tidak mampu mengajukan tuntutan apa pun, karena dalam diri me-

1) Al-Qur'an, surat 5 (al-Ma'idah) ayat 22
2) Al-Qur'an, surat 5 (al-Ma'idah) ayat 24

reka ada perasaan rendah dan hina. Mereka mencurigai (kebenaran) cerita yang telah disampaikan oleh Nabi mereka serta perintah yang dia berikan kepada mereka. Karena itulah, Allah menyiksa mereka di padang Tihih. Maksudnya, mereka akan terus terumbang-ambing hidup di padang Tihih, padang pasir yang terletak antara Syria dan Mesir, selama empat puluh tahun, tanpa kontak dengan peradaban atau pun diam di suatu kota,¹ sebagaimana telah disebutkan di dalam Al-Qur'an, dan tidak pula hidup berbaur dengan bangsa lain. Hal ini disebabkan oleh kekerasan orang-orang Amalika di Syria dan orang-orang Qibti di Mesir terhadap mereka. Maka mereka pun menyatakan diri bahwa mereka tidak akan mampu untuk menghadapi mereka.

Dari konteks dan pengertian ayat, jelas dimaksud untuk menunjukkan implikasi dari tinggal beberapa waktu di padang pasir tersebut, yaitu, hancurnya generasi yang karakternya telah terbentuk dan yang solidaritas sosialnya telah hancur akibat penghinaan, tekanan dan kekuatan yang mereka lepaskan. Sehingga di padang Tihih itu muncul generasi lain yang lebih perkasa, tak mengenal hukum maupun tekanan, dan tidak pernah lama mengalami penghinaan. Dengan demikian generasi baru itu dapat memiliki solidaritas sosial lain. Dengan solidaritas tersebut, mereka mampu mengajukan tuntutan dan memperoleh kewibawaan (kekuasaan). Dari sini jelas, empat puluh tahun merupakan waktu paling pendek (minimum) dari umur suatu generasi untuk hancur, dan disongsong oleh munculnya solidaritas sosial yang lain. Maha Suci Tuhan yang Maha Bijak dan Maha Mengetahui.

Ini merupakan bukti yang paling jelas tentang maksud solidaritas sosial. Solidaritas sosial itulah yang menimbulkan adanya kemampuan untuk menahan diri, menghadapi tantangan, menjaga diri, dan untuk mengemukakan tuntutan. Orang yang tidak memilikinya, dia tidak akan mampu melakukan semuanya itu.

Persoalan pungutan uang (*gharamah*. Ar. *impost*. Ing) dan pajak-pajak kepala (*dharibah*. Ar) termasuk dalam pembicaraan mengenai hal-hal yang menimbulkan kehinaan pada suatu suku.

Suku yang membayar pungutan-pungutan uang tidak akan melakukannya kecuali dia rela untuk berendah diri patuh untuk membayarnya. Sebab pungutan-pungutan dan pajak kepala merupakan tanda dari tekanan dan kepatuhan. Jiwa yang gagah bangga tidak akan menerimanya, kecuali jika diliputi perasaan lebih baik membayarnya daripada terbunuh atau hancur. Sebabnya pu-

1) Al-Qur'an surat 5 (al-Ma'idah) ayat 26.

la, solidaritas sosial mereka, ketika itu, lemah tidak mampu untuk menahan dan menjaga diri dari serangan musuh. Orang yang solidaritas sosialnya tidak dapat mempertahankannya dari tekanan-tekanan, tentu tidak akan dapat menjaga diri dari berbagai serangan atau mengajukan sesuatu tuntutan. Dia sudah menyerah untuk tunduk dan hina, dan seperti telah kita terangkan, penghinaan merupakan sesuatu yang merintangi jalan mencapai kedaulatan Jika suatu suku diharuskan membayar pungutan-pungutan, suku itu tidak akan memperoleh kedaulatan sampai akhir zaman

20. Tanda-tanda kedaulatan, di antaranya, cita-cita yang amat tinggi dari seseorang untuk memiliki sifat terpuji, dan begitu sebaliknya.

Kedaulatan merupakan sesuatu yang alami bagi manusia, sebab di dalamnya terkandung implikasi-implikasi sosial. Melihat disposisi natural dan kekuatan pikir logisnya, manusia lebih cenderung kepada sifat-sifat yang baik daripada sifat-sifat yang jelek, sebab kejahatan yang ada di dalam dirinya merupakan akibat dari adanya kekuatan-kekuatan kebinatangan (*animal powers*. Ing) di dalam diri manusia, dan karena dia sebagai manusia, dia lebih cenderung kepada kebijakan dan sifat-sifat yang baik. Kemudian, kedaulatan dan kekuasaan politik datang kepada manusia *quo manusia*, karena keduanya merupakan salah satu ciri yang membedakannya dari binatang. Berarti, sifat-sifat baik yang ada pada manusia itulah yang sesuai dengan kedaulatan dan kekuasaan politik, sedangkan kebijakan itulah yang sesuai untuk kekuasaan politik.

Telah kita sebutkan bahwa kemuliaan keagungan (*glory*. Ing) memiliki dasar fundamen tempatnya berdiri dan sekaligus dengan dasar itu hakikatnya terealisir: solidaritas sosial dan keluarga kesukuan.

Kemuliaan keagungan juga bercabang-cabang kepada suatu detail yang melengkapi dan menyempurnakan eksistensinya: sifat-sifat diri seseorang. Oleh karena itulah, apabila kedaulatan merupakan tujuan terakhir solidaritas sosial, kedaulatan itu pun merupakan tujuan terakhir dari detail-detail yang melengkapi, yaitu sifat-sifat personal. Sebab eksistensi kedaulatan tanpa detail-detail pelengkapnya, laksana wujud seseorang dengan anggota tubuh yang terlepas-lepas, atau laksana kemunculannya telanjang bulat di tengah orang banyak.

Solidaritas sosial saja, tanpa mempraktekkan sifat-sifat yang terpuji, pasti akan merupakan kekurangan pada (diri) orang-orang

yang memiliki "rumah" dan prestise. Semuanya itu akan nampak pula sebagai kekurangan pada orang-orang yang memiliki kedaulatan, yang agaknya merupakan kemungkinan terbesar dari keagungan dan prestise!

Demikian pula kekuasaan politik dan kedaulatan, merupakan jaminan Tuhan untuk umat manusia dan merupakan perwakilan Tuhan kepada manusia untuk melaksanakan hukum-hukum-Nya. Dan hukum-hukum Allah yang berlaku untuk hamba-hamba-Nya tidak lain hanya untuk kebaikan dan menjaga kemaslahatan-kemaslahatannya. Hal ini diperlihatkan oleh syariat-syariat agama. Sedangkan hukum-hukum yang buruk berasal dari kebodohan dan Setan, berbeda dengan takdir dan kekuasaan Tuhan. Dia menciptakan keduanya baik dan buruk serta menetapkannya, sebab tak ada yang bisa melakukannya kecuali Dia.

Barang siapa memperoleh solidaritas sosial berdasar jaminan kekuasaan Tuhan, dan barang siapa diberi Allah sifat-sifat baik yang sesuai untuk kebutuhan melaksanakan hukum-hukum Allah yang berlaku pada ciptaan-Nya, maka orang tersebut telah mempunyai persiapan untuk menerima tugas *khilafah* dari Allah dan menjadi penjamin terhadap umat manusia. Dia telah memiliki kualifikasi untuk itu. Bukti ini lebih kuat dan lebih kokoh daripada yang pertama.

Hal ini menjadi jelas bahwa sifat-sifat yang baik memperlihatkan eksistensi (potensial) dari kedaulatan pada orang yang memiliki solidaritas sosial. Oleh karena itulah kita saksikan orang-orang yang memiliki solidaritas sosial dan mendapat kemenangan-kemenangan menaklukkan banyak daerah dan bangsa-bangsa, kita dapatkan mereka berlomba-lomba dalam kebijakan dan sifat baik, seperti murah hati, memberi maaf atas kesalahan, toleransi terhadap orang yang lemah, hormat kepada tamu, membantu anak yatim, menghidupi orang tak berada, sabar atas segala keadaan yang tidak diinginkan, menepati janji, mengeluarkan harta untuk kepentingan menjaga kehormatan dan mengagungkan syariat agama, memuliakan para ulama yang menegakkan syariat agama, menerima suruhan maupun larangan yang mereka tetapkan, berbaik prasangka terhadap mereka, percaya serta tabarruk kepada pemuka-pemuka agama, memohon doa dari mereka, merasa malu kepada orang-orang besar dan orang-orang tua, menghormati dan memuliakan mereka, mengikuti kebenaran serta mengajak kepada yang haq, menaruh kasihan kepada orang-orang yang lemah karena cacat diri dan berusaha membantu mereka, mematuhi kebenaran dan rendah diri kepada orang miskin, mendengar keluh-kesah orang yang bu-

tuh bantuan, melaksanakan syariat agama dan ibadah sampai ke detail-detailnya, menjauhkan diri dari menipu, licik, bohong, menyalahi janji dan lain-lainnya yang seperti itu. Demikianlah, kita tahu bahwa ini semua adalah sifat-sifat kepemimpinan dimana orang-orang yang memiliki kedaulatan telah memilikinya, dan sifat-sifat itu telah menjadikan mereka pantas dan berhak untuk menjadi pemimpin orang-orang yang berada di bawah mereka, atau menjadi pemimpin secara umum. Ini merupakan kebaikan yang telah Allah berikan kepada mereka, sesuai dengan solidaritas sosial dan kekuasaan mereka. Hal itu bukan tak ada artinya bagi dan dari mereka. Kedaulatan merupakan martabat dan kebijakan yang paling sesuai dengan solidaritas sosial mereka. Dengan demikian kita tahu bahwa Allah telah memberi izin kepada mereka untuk memperoleh kedaulatan dan memberikannya kepada mereka.

Sebaliknya, apabila Allah menghendaki hancurnya suatu kedaulatan dari suatu ummat, Allah mendatangkan sebab yang menggiring mereka melakukan pekerjaan yang hina dan menelusuri jalanan ke sana. Ini akan membawa mereka sempurna kehilangan kebijakan-kebijakan politis, dan kehancuran ini pun datang terus menerus hingga sama sekali kedaulatan lenyap dari tangan mereka. Kemudian orang lain datang menggantikan mereka. Ini dimaksud untuk mengangkat nista atas mereka, di mana kedaulatan yang telah diberikan kepada mereka serta kebaikan yang telah diletakkan di tangan mereka ditarik kembali dari mereka. "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadap perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."¹⁾ Dan Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihkan.

Ketahuilah bahwa sifat-sifat kesempurnaan yang diburu oleh suku-suku yang memiliki solidaritas sosial dan menjadi saksi atas (hak) mereka terhadap kedaulatan, di antaranya ialah: hormat kepada para ulama, orang-orang saleh, orang-orang terhormat, dan orang-orang yang memiliki wibawa (prestise), golongan pedagang dan orang asing, serta meletakkan setiap orang pada posisinya. Rasa hormat yang dipertunjukkan oleh suku-suku dan orang-orang yang memiliki solidaritas sosial serta famili-famili terhadap orang

1) Al-Qur'an surat 17 (Al-Isra') ayat 16

orang yang sama-sama memiliki kemuliaan seperti mereka, posisi kekeluargaan, solidaritas sosial, dan kedudukan, merupakan hal yang alami. Kebanyakan hal itu ditimbulkan oleh ambisi akan kedudukan, atau dari perasaan takut dari rakyat seseorang yang kehormatannya dijunjung tinggi, atau mengharapkan perlakuan perlakuan timbal balik.

Sedangkan orang-orang seperti mereka, yang tidak memiliki solidaritas sosial yang membuat mereka ditakuti, dan tidak pula memiliki kedudukan yang bisa diharap (orang), maka tertolaklah keraguan tentang mengapa mereka mulia, dan menjadi jelaslah apa yang diingini seseorang dari diri mereka, seperti keagungan, berusaha memperoleh sifat sempurna, dan terjun ke bidang politik secara total. Sebab hormat terhadap para saigan dan orang-orang yang sederajat harus ada dalam hubungannya dengan kepemimpinan politik yang khusus antara satu suku dengan saigan-saigan (dan orang-orang yang sederajat). Hormat terhadap orang yang baik-baik dan orang-orang yang memiliki sifat-sifat khusus merupakan pelengkap kesempurnaan dalam kepemimpinan politik secara umum. Orang-orang yang saleh dalam agama; para ulama, sebab mereka dibutuhkan untuk menetapkan ketentuan syariat agama; para pedagang, untuk memberi dorongan (atas profesi mereka), sehingga manfaatnya dapat berbagi ke tangan mereka. Orang-orang yang tak dikenal dihormati di luar kemurahan hati dan dimaksudkan untuk membesarluhati mereka untuk turut serta mengambil bagian (dalam beraktivitas). Meletakkan masing-masing orang menurut kedudukannya yang pantas adalah dilakukan di luar kewajaran, dan kewajaran artinya keadilan. Apabila orang-orang yang punya solidaritas sosial telah memilikinya, orang akan tahu bahwa mereka telah siap terjun ke dalam percaturan politik secara umum, yang artinya adalah kedaualatan. Allah telah mengizinkan (kepemimpinan politik itu) ada pada diri mereka, sebab tanda-tanda (dari kepemimpinan politik itu) sudah ada pada mereka. Oleh karena itu, hal pertama yang lenyap dari suku — orang-orang yang memiliki kedaualatan — jika Allah menghendaki menarik kedaualatan dan kekuasaan mereka, adalah hormat terhadap orang-orang tersebut di atas. Jika ada umat yang nampak kehilangan hal itu, dapatlah anda ketahui bahwa kemuliaannya mulai hilang dari mereka, dan perhatikan bahwa kedaualatan akan melenyap dari mereka. "Dan apabila Allah menghendaki keburukan bagi sesuatu kaum, tak ada tempat berlari dari itu."¹⁾

1) Al-Qur'an surat 13 (ar-Ra'du) ayat 11

Dan Allah lebih mengetahui.

21. Apabila suatu bangsa itu liar, kedaulatannya akan sangat luas.

Sebabnya ialah karena bangsa yang demikian lebih mampu memperoleh kekuasaan dan mengadakan kontrol secara penuh dan menaklukkan golongan lain. Anggota-anggota dari bangsa tersebut mempunyai kekuatan untuk memerangi bangsa lain, dan mereka memandang manusia lain sebagai binatang buas. Mereka adalah, misalnya, orang-orang Badui, Zenatah, seperti juga bangsa Kurdi, orang-orang Turkoman, dan orang-orang Sinhajah yang terselubung.

Dan juga, orang-orang liar tidak mempunyai tanah air yang dapat mereka jadikan sebagai tempat penghidupan (sebagai lapang rumput), dan mereka pun tidak mempunyai tempat untuk didatangi kembali. Semua daerah dan semua tempat sama bagi mereka. Oleh karena itu, mereka tidak hanya menguasai daerah mereka sendiri dan sekitarnya, dan tidak pula hanya berhenti pada batas daerah pinggiran mereka, tetapi terus melangkah memasuki daerah (iklim) yang jauh dan terus menerus menaklukkan serta menguasai bangsa-bangsa yang jauh.

Saksikanlah cerita tentang Khalifah 'Umar ra. ketika beliau dibaiat dan kemudian mengirimkan tentaranya ke Irak. Pidatonya kepada mereka: "Di Hejaz kalian tidak memiliki rumah selain lapangan rumput. Mana pembaca pembaca yang lari dari janji Allah? Berjalanlah di tanah yang Allah janjikan untuk kalian di dalam Al-Kitab, pasti kalian akan dapat memilikinya." Katanya pula: "untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai"¹

Demikianlah ihwal bangsa-bangsa liar. Oleh karena itulah kedaulatan mereka amat luas, dan daerah kekuasaannya sangat jauh dari pusatnya. "Dan Allah menetapkan malam dan siang."¹ Dia lah Satu-satunya Yang Maha Kuasa, tidak ada syarikat bagiNya.

22. Selama suatu bangsa masih memiliki solidaritas sosial, kedaulatan yang lepas dari salah satu cabangnya pasti akan kembali kepada cabang yang lain dari bangsa yang sama.

Sebabnya ialah bahwa anggota-anggota dari bangsa tersebut

1) Al-Qur'an surat 9 (At-Taubah) ayat 33.

1) Al-Qur'an surat 73 (al-Muzammil) ayat 20

memperoleh kedaulatan hanya setelah mereka membuktikan kekuatan mereka dan menjadikan bangsa lain tunduk kepada mereka. Sebagian di antara mereka memilih menjadi penguasa-penguasa yang sebenarnya dan langsung berhubungan dengan singgasana kedaulatan. Ini tidak diduduki oleh mereka seluruhnya, sebab di sana tak akan ada kamar yang cukup untuk mereka seluruhnya dan karena adanya rasa cemburu (*ghirah*. Ar) memutuskan keinginan untuk memperoleh kedudukan tinggi yang bercokol di benak sebagian besar mereka.

Apabila orang-orang tersebut sudah terpilih menjadi pemangku jabatan penguasa negara, maka mereka pun memperturutkan hawa nafsunya hidup dalam keenakan, tenggelam dalam lautan kemewahan dan hidup melimpah ruah, dan mereka pun memperbudak saudara-saudara mereka yang masih satu generasi dan mempergunakan mereka melaksanakan tugas-tugas penting dan kegiatan pemerintahan. Sedangkan orang-orang yang jauh dari pemerintahan dan tidak mau ikut campur dalam urusan pemerintahan, tetap dibiarkan berada di bawah naungan kekuasaan negara. Mereka ikut campur di dalamnya atas kebaikan dari keturunan mereka; mereka tidak dipengaruhi oleh ketuaan, sebab mereka jauh dari hidup mewah dan sesuatu yang menimbulkan kemewahan.

Waktu pun menguasai (kekuasaan) golongan yang pertama. Kegagahan mereka terhapus oleh ketuaan mereka. Tugas-tugas negara telah menghabiskan energi mereka. Waktu menelan mereka, sebagaimana energi telah dihabiskan oleh kesenangan dan kekuatan mereka telah kering oleh kebiasaan hidup mewah. Mereka telah melampaui batas, batas yang ditentukan oleh watak urbanisasi manusia (*tamaddun insani*. Ar) dan kekuasaan politik. Dan ketika itu, solidaritas sosial orang-orang lain (yang masih satu bangsa) dalam keadaan kuat. Kekuatan mereka tidak dapat hancur. Lambang mereka tetap terpanjang menunjukkan kemenangan. Akibatnya, angan-angan mereka untuk memperoleh kedaulatan begitu tinggi, di mana mereka menundanya hingga kini oleh kekuatan yang super dari golongan mereka sendiri. Superioritas mereka terus meninggi, dan, oleh karena itu, tak seorang pun berani menghalangi tuntutan mereka untuk mendapatkan kedaulatan. Mereka tambah kuat. Dan selanjutnya mereka pun mempunyai pengalaman yang sama dengan nenek-moyang mereka yang ada di tangan golongan lain bersamaan dengan bangsa yang lenyap dari pemerintahan. Kedaulatan tersebut hidup terus dimiliki oleh bangsa di atas hingga kekuatan dari solidaritas sosial mereka hancur dan lenyap, atau hingga seluruh golongannya lenyap dari dunia. Hukum Allah ber-

laku atas kehidupan dunia "dan akhirat itu berada di sisi Tuhanmu diperuntukkan orang-orang yang taqwa"".

Hal ini bisa diambil pelajaran dari apa yang terjadi pada beberapa bangsa. Ketika kedaulatan kaum 'Ad hancur, saudara-saudara mereka, Tsamud, menggantikan mereka. Dan mereka pun diikuti pula sesudahnya oleh orang-orang Amalekit; dan orang-orang Amalekit digantikan oleh bangsa Himyar; bangsa Himyar oleh orang-orang Tubba' yang termasuk sebagian dari Himyar. Dan mereka pun digantikan oleh Adzwa', kemudian kedaulatan jatuh ke tangan Mudnar.

Hal yang sama terjadi pula pada bangsa Persia. Ketika kerajaan Kayani telah hancur, orang-orang Sassan menggantikan mereka. Hingga Allah menghendaki kehancuran mereka digantikan oleh orang-orang Muslim.

Hal yang sama juga terjadi pada bangsa Yunani. Kekuasaan mereka hancur dan digantikan oleh Romawi. Dan demikianlah yang terjadi di Magribi dengan bangsa Barbar. . . Hukum Allah berlaku bagi hamba-hamba dan makhluk ciptaan-Nya.

Pokok dari kesemuanya ini adalah solidaritas sosial, yang berpencar-pencar pada golongan yang berbeda. Kemewahan telah menghancurkan dan melenyapkan solidaritas sosial. Jika suatu negara sudah hancur, maka ia akan digantikan oleh orang yang memiliki solidaritas yang campur di dalam solidaritas sosial (yang telah ditegakkan), selama ini diakui bahwa orang-orang itu tunduk dan takluk kepada solidaritas sosial yang telah ada, kini, hal itu hanya ada orang-orang yang mempunyai hubungan yang dekat dengan negara, sebab solidaritas sosial sebanding dengan derajat hubungan. Sehingga, apabila di dunia terjadi perubahan yang besar, seperti transformasi dari sebuah agama, atau lenyapnya peradaban, atau hal-hal lain yang dikehendaki oleh Allah. Ketika itu, kedaulatan ditransfer dari satu golongan kepada yang lainnya — kepada golongan yang dikehendaki oleh Allah untuk melakukan perubahan tersebut. . .

23. Yang ditaklukkan pasti akan selalu meniru yang menang.

Sebabnya ialah karena jiwa selalu melihat sempurna orang yang menaklukkan jiwa itu oleh orang yang ditundukannya. Jiwa melihat orang tersebut sempurna, karena jiwa itu dipengaruhi oleh hormatnya jiwa kepada dia, atau karena jiwa itu berasumsi salah yaitu bahwa tunduk patuhnya kepada orang tersebut bukanlah suatu kesalahan menurut alam, akan tetapi karena kesempurnaan yang menaklukkan. Apabila asumsi yang salah tersebut telah me-

lekat sendiri di dalam jiwa, maka itu akan membentuk keyakinan. Maka, jiwa pun akan mengadopsi seluruh perilaku dan tindak-tanduk orang yang menang dan mengasimilasikan diri dengannya. Inilah yang disebut dengan tiruan itu.

Boleh jadi jiwa itu melihat bahwa — dan Allah lah yang lebih mengetahui — kemenangan orang yang menang itu bukan karena solidaritas sosial atau kekuatan yang besar, akan tetapi oleh kebiasaan dan perilakunya. Ini pun merupakan konsep superioritas yang salah, dan konsekuensinya akan sama dengan yang pertama di atas.

Oleh karena itu, orang yang dikalahkan akan nampak selalu mengasimilasikan diri dengan orang yang menang dalam segala hal.

Sehubungan dengan ini, bandingkan dengan anak-anak yang selalu mengikuti dan meniru orang tua mereka. Mereka melakukannya karena mereka melihat ada kesempurnaan pada diri sang bapak.

Lebih jauh hal ini terbukti bahwa suatu bangsa telah dikuasai oleh bangsa lain, bangsa yang masih setetangga akan memperlihatkan asimilasi dan peniruan yang lebih besar sekali. Kini hal itu nampak di Andalus. Orang-orang Spanyol berasimilasi sendiri dengan orang-orang Galisia dalam hal pakaian, lambang-lambang bangsa, dan sebagian besar kebiasaan bahkan dalam hal gambar berhala di dinding-dinding, dan dalam membangun rumah. Peneliti yang awas akan melihat suatu kesimpulan dari ini, bahwa hal itu merupakan salah satu tanda dari sesuatu yang dikuasai oleh yang lainnya. Allah lah yang memiliki semua perkara itu.

Dalam pancaran ini, seseorang akan memahami rahasia dari perkataan, "Orang kebanyakan mengikuti agama raja." Perkataan tersebut juga termasuk dalam bab pembicaraan ini. Sebabnya ialah karena seorang raja menguasai orang-orang yang berada di bawahnya. Sedangkan rakyat menirunya, karena mereka melihat ada kesempurnaan pada dirinya, begitu pula anak-anak meniru orang tua mereka, dan murid-murid meniru guru-guru mereka.

Allah Maha Bijaksana, Maha Suci, Maha Tinggi dan dari-Nya taufiq.

24. Bangsa yang telah dikalahkan dan berada di bawah kekuasaan bangsa lain akan cepat lenyap.

Sebabnya ialah karena — Allah lah yang lebih mengetahui — adanya kelesuan (apati) di dalam diri seseorang apabila mereka kehilangan kontrol terhadap tindak-tanduk mereka dan, melalui

pembudakan, mereka menjadi alat orang-orang lain dan menjadi beban bagi mereka. Harapan pun berkurang dan melemah. Dan kemudian, perkembangan serta peningkatan peradaban (populasi) terbatas hanya sebagai hasil dari harapan yang besar dan hasil dari energi yang timbul dari harapan itu di dalam kekuatan-kekuatan kebinatangan (manusia). Apabila harapan dan segala sesuatu yang menjadi pendorong lenyap melalui kelesuan (apati), dan apabila solidaritas sosial telah hilang oleh penaklukan atas mereka, peradaban akan menurun dan segala usaha lainnya akan terhenti. Karena kekuatan mereka menjadi kecil oleh pengaruh kekalahan yang begitu besar, mereka menjadi tidak mampu mempertahankan diri. Mereka menjadi korban dari setiap orang yang menundukkan mereka, dan tunduk kepada setiap orang yang ingin menelan mereka. Tidak ada bedanya apakah mereka mencapai puncak kedaulatan mereka ataukah tidak.

Di sini, kita dapatkan rahasia lain — dan Allah yang lebih mengetahui — seperti, bahwa manusia itu adalah pemimpin alami berdasar atas kenyataan bahwa dia telah dijadikan sebagai "wakil Allah di permukaan bumi." Jika seorang pemimpin telah kehilangan kepemimpinannya dan terhalang untuk mencapai seluruh kekuatannya, dia akan menjadi lesu (apatis), sampai makan dan minumannya. Dan ini merupakan watak manusia. Observasi yang sama boleh ditujukan kepada binatang-binatang buas. Binatang-binatang tersebut tidak tinggal bersama apabila mereka berada dalam tawanan manusia. Golongan yang kehilangan kontrol atas tingkah laku dan pekerjaannya sendiri akan terus melemah dan meredup hingga lenyap sama sekali. Yang kekal hanyalah Allah satu-satu-Nya.

Bandingkan dengan bangsa Persia. Dulu, orang-orang Persi memenuhi dunia dalam jumlah besar. Ketika kekuatan militer mereka lenyap di masa kebesaran orang-orang Arab, yang tinggal di antara mereka masih banyak. Dikatakan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqas menghitung jumlah penduduk yang ada di belakang Madain (Ctesiphon). Terhitung jumlah mereka 137.000, terdiri dari 37.000 kepala keluarga. Namun, ketika mereka berada di bawah kekuasaan orang-orang Arab dan ditundukkan, orang-orang Persi hanya tinggal beberapa orang saja dan hilang lenyap seakan-akan mereka tak pernah ada. Namun sekali-kali jangan menyangka bahwa hal itu karena suatu kezaliman yang menimpa mereka, atau permusuhan yang ditujukan kepada mereka. Kerajaan Islam terkenal dengan keadilannya. Desintegrasi tersebut adalah memang karena watak manusia. Hal itu terjadi sewaktu orang-orang sudah kehilangan kontrol terhadap pekerjaan-pekerjaan mereka sendiri

dan menjadi alat orang lain.

Oleh karena itulah, bangsa Negro, biasanya, bersikap tunduk patuh menjadi budak, karena (orang-orang Negro) memiliki sedikit perikemanusiaan dan menyandang atribut-atribut yang hampir sama dengan binatang-binatang bisu, seperti telah kita terangkan . . .

25. Orang-orang Badui hanya dapat menguasai daerah datar.

Melihat watak liar yang ada pada mereka, orang-orang Badui nampak sebagai tukang-tukang rampok dan menimbulkan kekacauan. Mereka merampok apa saja yang dapat mereka rampok tanpa perkelahian, ataupun terjun ke dalam bahaya. Mereka lalu lari ke ladang-ladang rumput mereka di tengah padang pasir. Mereka tidak pernah pergi berperang atau pun menyerang kecuali terpaksa. Setiap tempat yang nampaknya repot atau sukar untuk dijangkau, mereka meninggalkannya mencari yang lebih mudah. Suku-suku yang dilingkungan oleh gunung-gunung yang sukar dijangkau selamat dari perbuatan mereka yang memporak-porandakan dan merusak. Orang-orang Badui tidak suka menerobos bukit-bukit, atau menempuh kesukaran dan bahaya.

Sedangkan daerah datar berbeda dengan daerah pegunungan, menjadi mangsa dan makanan mereka, apabila mereka dapat menaklukkannya, ketika tak ada tentara yang menjaganya, atau ketika negara dalam keadaan lemah. Maka mereka pun menaklukkan, merampok dan menyerang daerah tersebut berkali-kali, sebab itu mudah bagi mereka. Sehingga penduduknya menjadi kalah ditaklukkan dan tunduk kepada mereka dan selanjutnya dipermainkan oleh mereka sesuai dengan perubahan penguasaan dan pergeseran dalam kepemimpinan. Akibatnya, peradaban mereka lenyap. Allah kuasa atas ciptaan-Nya. Dia-lah Satu-satunya yang Maha berkuasa, tak ada Tuhan selain Allah.

26. Tempat-tempat yang dikalahkan oleh orang-orang Badui cepat hancur

Sebabnya ialah karena orang Badui bangsa yang liar, penuh dengan kebiasaan hidup liar. Keliaran (kebuasan) telah menjadi watak dan sifat mereka. Dan mereka menikmati hidup demikian, sebab mereka bebas darikekangan hukum dan tidak usah tunduk patuh kepada kepemimpinan. Watak alami demikian merupakan peniadaan dan bertentangan dengan peradaban. Seluruh aktivitas orang Badui yang sudah menjadi kebiasaan, tak lebih hanya mengembawa dan menundukkan tempat-tempat lain. Aktivitas ini ber-

tentangan dan meniadakan sikap menetap, yang dapat melahirkan peradaban. Misalnya mereka membutuhkan batu untuk membuat tungku pembakaran periuk, maka batu-batu itu mereka ambil dari bangunan-bangunan setelah mereka hancurkan sebelumnya, kemudian batu tersebut mereka jadikan tungku menanak. Dan demikian pula dengan kayu-kayuan. Mereka membutuhkannya untuk tiang-tiang kemah, sebagaimana mereka mengambil tiang-tiang itu untuk rumah-rumah mereka. Untuk kepentingan tersebut mereka merobohkan atap-atap rumah. Dengan demikian, tabiat eksistensi mereka adalah merusak bangunan, yang merupakan dasar dari peradaban. Demikian ihwal mereka secara umum.

Juga, watak mereka adalah merampok apa saja yang dimiliki orang lain. Rezeki mereka terletak di bawah naungan panah. Di dalam merampok harta milik orang lain, mereka tak melebihi batas. Akan tetapi setiap mata mereka tertarik kepada suatu harta atau barang, atau perabot rumah, mereka lantas mengambilnya. Apabila mereka sudah memiliki kekuasaan dan kedaulatan, mereka tidak lagi dapat merampok secara penuh (seperti sebelumnya). Kekuasaan politis untuk digunakan menjaga harta tak bisa lama ada, dan peradaban pun sudah hancur.

Dan juga, jika mereka menggunakan tukang dan pekerja profesional untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, mereka tidak kenal harga untuk itu dan tidak pula membayar upah kepada mereka. Padahal kerja adalah dasar dan hakikat dari guna (*profit*. Ing). Apabila kerja menjadi rusak dan cuma-cuma tanpa upah, harapan memperoleh guna (laba) menjadi lemah, dan kerja yang produktif pun tidak ada. Penduduk penetap lenyap, dan peradaban hancur.

Dan juga, orang-orang Badui tidak memperhatikan hukum, atau tidak kenal dengan usaha manusia untuk menghindarkan diri dari pengrusakan atau dengan usaha menjaga yang satu dengan yang lain. Perhatian mereka hanya tertuju pada harta manusia yang mereka ambil secara paksa atau tipu daya. Apabila mereka telah mendapatkannya, lalu mereka pun tidak punya interest dengan sesuatu sesudahnya, seperti memperhatikan orang lain, melihat kepentingan mereka, atau memaksa orang lain untuk tidak melakukan kerusakan. Kadang-kadang mereka sering menentukan denda-denda harta, sebab mereka ingin memperoleh beberapa faedah, pajak, atau ingin memperoleh untung. Inilah kebiasaan mereka. Dan kebiasaan itu tidak dimanfaatkan untuk mencegah terjadinya kerusakan, atau untuk menghalau orang yang melakukan kerusakan. Bahkan kebiasaan itu mereka gunakan untuk menambah timbulnya kerusakan, sebab dibanding mengambil apa yang diingini

oleh seseorang, kemungkinan hilangnya finansial melalui denda-denda nampaknya remeh dan tak berarti.

Di bawah kekuasaan orang Badui, para pengikutnya seakan-akan hidup di dalam pemerintahan anarki, — tanpa hukum. Anarki menghancurkan umat manusia dan merusak peradaban, sejak, sebagaimana telah kita terangkan, eksistensi dari kedaulatan merupakan sifat alami bagi manusia. Tanpa hal itu, wujud dan hidup mereka bermasyarakat tidak mungkin terjadi.

Dan juga, masing-masing orang Badui berlomba menjadi pemimpin. Sedikit sekali di antara mereka yang mau menyerahkan kekuasaannya kepada orang lain, meskipun itu ayahnya, saudaranya, maupun anggota keluarganya yang paling tua. Hal itu dapat terjadi hanya jarang sekali dan melalui paksaan karena malu. Dari mereka banyak lahir para penguasa dan emir. Sedangkan rakyat tunduk kepada tuan-tuannya dalam hubungannya dengan mengontrol pajak atau hukum. Peradaban rusak dan hancur...

Perhatikanlah bagaimana peradaban selalu runtuhan tempat-tempat yang dikuasai dan dikalahkan oleh orang Badui, dan bagaimana penduduk daerah tersebut tidak memiliki tempat dan hancur, dan bumi yang ada di sana berubah menjadi bukan bumi. Yaman, tempat orang-orang Badui tinggal, berada dalam kehancuran, kecuali beberapa kota. Peradaban orang-orang Persia di Irak Arab hancur sama sekali. Hal yang sama masih satu masa terjadi pula pada Syria. Tadinya, daerah yang terletak di antara Sudan dan Mediteranean ditempati. Hal ini nampak oleh peninggalan peradaban di sana, seperti monumen-monumen, seni-pahat arsitektural, dan sisa-sisa desa dan dusun kecil yang masih terlihat.

Allah mewariskan bumi dan seisinya. Allah adalah sebaik-baiknya pewaris.

27. Orang-orang Badui dapat memiliki kedaulatan hanya dengan mempergunakan rona religius, seperti kenabian, kewalian, atau pengaruh agama yang besar secara umum.

Sebabnya ialah karena sifat liar yang ada pada mereka, orang Badui menjadi bangsa yang paling sukar tunduk dipimpin orang lain. Sifat mereka kasar, bangga, ambisius dan berlomba-lomba menjadi pemimpin. Sedikit sekali aspirasi diri mereka yang mempunyai kesamaan. Namun apabila ada agama di sana melalui kenabian atau kewalian, maka mereka memiliki beberapa pengaruh yang menahan (menguasai) diri mereka. Sifat besar diri dan cemburu hilang dari mereka. Dengan demikian mudahlah bagi mereka

untuk tunduk patuh dan berkumpul (membentuk kesatuan sosial). Hal itu dipengaruhi oleh agama umum yang kini mereka punya. Agama itu melenyapkan sifat kasar dan bangga diri, dan melatih untuk menguasai perasaan dengki dan cemburu. Apabila di kalangan mereka terdapat seorang nabi atau wali yang menyuruh mereka melaksanakan perintah Allah, melenyapkan sifat buruk yang mereka miliki, membuat mereka mengambil sifat terpuji, serta dapat menyatukan suara mereka untuk menegakkan kebenaran, maka mereka pun akan dapat berkumpul menjadi satu kesatuan sosial, dan memperoleh kemenangan (kekuasaan) serta kedaulatan. Dengan demikian mereka menjadi orang-orang yang paling cepat menerima kebenaran dan petunjuk demi kebebasan dan kesucian watak mereka dari kebiasaan buruk dan akhlak tercela. Hanya yang sukar terletak pada sifat liar, yang meskipun ternyata, mudah menjaga dan siap untuk menerima sifat-sifat yang baik, bersama dengan tetapnya berada dalam fitrah yang semula, jauh dari kebiasaan buruk dan adat yang jelek di dalam jiwa mereka mereka. Setiap bayi dilahirkan dalam fitrahnya, sebagaimana disebutkan di dalam hadits dan telah diterangkan di muka.

28. Orang-orang Badui adalah bangsa yang paling jauh dari kepemimpinan kerajaan

Sebabnya ialah karena mereka merupakan bangsa yang paling terbiasa hidup dengan suasana padang pasir di bandingkan dengan bangsa lain, hidup jauh di tengah kesunyian, dan mereka kurang butuh akan hasil dan biji-bijian dari bebukitan, sebab mereka sudah biasa kasar dan hidup keras. Oleh karena itu, mereka bisa lepas dari orang lain. Ini membuat mereka sukar tunduk dan patuh, satu kepada lainnya, sebab mereka tidak memiliki sedikit kontrol dan karena mereka berada dalam keliaran (kebuasan). Pemimpin mereka sering membutuhkan mereka untuk spirit golongan yang penting untuk tujuan pertahanan. Oleh karena itu, dia dipaksa untuk menguasai mereka dengan kasih sayang dan tidak bertentangan dengan mereka. Maksudnya, agar dia tidak menemui kesukaran dengan spirit golongan itu, yang mengakibatkan kehancurannya dan kehancuran mereka. Padahal kepemimpinan kerajaan dan pemerintahan mengharuskan si pemimpin bertindak dengan kekuatan (paksaan). Sebab apabila tidak, kepemimpinannya akan tidak di perhatikan.

Dan juga, watak mereka — sebagaimana telah kita sebutkan — tidak hanya mengambil apa-apa yang ada di tangan orang lain,

akan tetapi lebih dari itu, menahan keputusan hukum sebagian di antara mereka dan menghentikan (permusuhan) di antara mereka. Apabila mereka dapat menguasai suatu bangsa, tujuan pokok dari kedaulatan mereka adalah mempergunakan kesempatan mengambil harta milik orang lain, tak pernah memperhatikan persoalan hukum yang keluar dari (persoalan mengambil harta tersebut). Sering mereka menentukan denda untuk harta yang rusak, dengan tujuan ingin meningkatkan jumlah pajak dan memperoleh keuntungan. Ini tidak dapat dicegah. Mungkin ini menjadi pendorong untuk itu, dilihat dari fakta bahwa pendorong-pendorong itu dapat menjadikan kerusakan-kerusakan itu (bertambah besar) dan bahwa, dalam lingkup pendapat (kriminil), pembayaran denda dianggap tak berarti, dipertimbangkan kembali untuk mengambil apa dia kehendaki. Kerusakan pun bertambah dan terjadilah pengancuran terhadap peradaban. Bangsa yang berada di bawah kekuasaan orang-orang Badui nampak seakan-akan tidak berbeda dengan situasi anarki (kacau balau), satu sama lain saling mengambil harta. Peradaban — sebagai akibatnya — tak bisa dibentuk dan cepat runtuh, sebagaimana terjadi dalam keadaan anarki, sebagaimana telah kita sebutkan di atas.

Secara alami orang-orang Badui memang jauh dari kepemimpinan kerajaan. Hal itu dapat mereka capai kecuali setelah mereka mengubah watak mereka, serta mengantinya dengan rona keagamaan yang dapat menghapus semuanya itu dari mereka dan dapat menjadikan orang-orang Badui mampu mengatur diri sendiri serta membawa mereka saling menjaga satu sama lain, sebagaimana telah kita sebutkan di atas.

Bandingkan dengan dinasti Arab dalam Islam. Agama memperkuat kepemimpinan mereka dengan syariat dan perlengkapan perang, yang, secara eksplisit dan implisit, semuanya dimaksudkan untuk kebaikan peradaban. Khalifah-khalifah silih berganti. Ketika itu, kedaulatan dan pemerintahan orang-orang Arab menjadi besar dan kuat. Apabila Rustum melihat kaum muslimin berkumpul untuk mendirikan shalat, dia mengatakan: " 'Umar makan hatiku, mengajarkan adat sopan santun kepada anjing."

Kemudian, setelah itu orang-orang Arab tak berhubungan lagi dengan negara selama beberapa generasi. Mereka mengabaikan agama, lupa akan kepemimpinan politik dan kembali hidup di tengah padang pasir. Mereka asing dalam hubungan solidaritas sosial mereka dengan orang-orang yang mengelola negara, sebab sikap tunduk patuh dan pemerintahan hukum telah tertutup buat mereka. Kini mereka menjadi liar kembali seperti semula. Julukan "raja"

sudah lama tidak mereka kenal, kecuali bahwa mereka dari golongan khalifah dan keturunannya. Begitu masalah khilafah telah hilang dan terhapus namanya, kekuasaan pemerintahan sama sekali lenyap dari tangan mereka. Bangsa-bangsa lain pun datang mengalahkan mereka, dan mereka tinggal di padang pasir sebagaimana orang-orang Badui, tak kenal kedaulatan dan kepemimpinan politik. Bahkan kadang-kadang banyak orang yang tidak tahu bahwa dulu mereka memiliki kedaulatan, atau bahwa tak ada suatu bangsa pun (di dunia) yang memiliki kedaulatan sebagaimana dimiliki oleh keturunan mereka. Dinasti-dinasti 'Ad, Tsamud, Amelekites, Himyar, dan Tubba', membuktikan kebenaran kesimpulan tersebut, dan juga, dinasti Mudhar dalam Islam, Bani Umayah dan Bani Abbas. Akan tetapi ketika orang-orang Arab sudah lalai terhadap agama mereka, mereka tak lama punya hubungan dengan kepemimpinan politik, dan mereka kembali hidup di padang pasir seperti semula. Kadang-kadang, di suatu kali mereka juga dapat menaklukkan negara-negara yang lemah, sebagaimana di Magribi kini. Cita-cita dan tujuannya tidak lebih dari menghancurkan peradaban apa saja yang telah mereka kuasai, sebagaimana telah kita terangkan di muka.

"Dan Allah memberikan kedaulatan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya."¹

29. Suku-suku dan golongan-golongan pengembala dikalahkan oleh orang-orang kota

Telah kita sebutkan sebelum ini bahwa peradaban padang pasir lebih rendah mutunya daripada peradaban kota, sebab tidak semua kebutuhan peradaban didapatkan pada orang-orang padang pasir. Mereka memiliki beberapa pertanian di rumah, tapi tidak memiliki material pertanian itu, kebanyakan bergantung kepada pertukangan (keahlian). Sama sekali mereka tidak kenal tukang kayu, tukang jahit, dan pandai besi, serta orang-orang lain yang dapat melengkapi kebutuhan hidup mereka di dunia pertanian.

Dan juga, mereka tidak memiliki mata uang. Yang ada pada mereka hanyalah alat penukar, dalam bentuk buah yang sudah dipanen, binatang-binatang, dan produk yang hasilkan dari binatang seperti susu, wol, rambut atau bulu unta, dan kulit, yang dibutuhkan oleh orang-orang kota, kemudian ditukarnya dengan mata-uang yang berbentuk koin. Namun bedanya, kalau orang-orang Ba-

1) Al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 147

dui membutuhkan orang kota demi kebutuhan hidup, orang kota membutuhkan orang-orang Badui untuk kesenangan dan kemanahan.

Selama mereka tinggal di padang pasir, dan belum memiliki kedaulatan atau belum menguasai kota-kota, mereka akan selalu membutuhkan orang-orang kota. Mereka harus aktif di dalam kepentingan kebutuhan mereka dan tunduk kepada mereka apabila (orang-orang kota) meminta, dan membutuhkan kepatuhan mereka.

Apabila di kota terdapat seorang raja, ketundukan dan kepatuhan orang-orang Badui adalah karena kekuasaan sang raja. Dan jika di kota itu tidak ada rajanya, pasti di sana ada bentuk kepemimpinan politik dan pengawasan dari sebagian penduduknya kepada sisanya. Tanpa demikian, peradaban kota itu akan hancur. Pemimpin tersebut menjadikan orang-orang Badui tunduk patuh kepadanya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Entah melalui bujukan, dia mengeluarkan uang kepada mereka, kemudian mengeluarkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang-orang Badui dari kebutuhan-kebutuhan yang ada di kotanya, sehingga peradabannya berlangsung, atau entah melalui paksaan, jika dia mampu melakukan cara demikian, meskipun dengan cara membeda-bedakan mereka, sehingga ada di antara mereka yang merupakan satu partai pendukung yang menguasai sisa penduduk yang lain, sehingga ada satu partai di kalangan mereka yang dapat menundukkan sisa penduduk lainnya, berdasar kekhawatiran mereka akan hancurnya peradaban mereka sebagai akibat dari situasi yang tidak stabil. Mungkin orang-orang Badui ini tidak usah tinggal di distrik yang terpencar dan pergi menuju daerah lain, sebab mereka semua sudah siap untuk tinggal bersama orang-orang Badui lainnya yang tunduk kepada mereka, dan menjaga mereka dari lainnya. Oleh karena itu, mereka pun tidak mendapat harapan untuk hidup terus kecuali dengan patuh kepada kota. Secara terpaksa mereka dikuasai oleh orang-orang kota.

Dan Allah maha berkuasa di atas hamba-hamba-Nya, Dia lah Tuhan satu-satunya yang Maha Berkuasa.

B A B K E T I G A

DINASTI, KERAJAAN, KHILAFAH, PANGKAT
PEMERINTAHAN, DAN SEGALA SESUATU YANG
BERHUBUNGAN DENGAN ITU,
BAB INI DILENGKAPI DENGAN KAIDAH DASAR DAN
TAMBAHAN.

1. Kerajaan dan dinasti hanya bisa ditegakkan atas bantuan dan solidaritas rakyat.

Sebagaimana telah kita ketahui, kemenangan terdapat di pihak yang mempunyai solidaritas lebih kuat, dan yang anggota-anggotanya lebih sanggup berjuang dan bersedia mati guna kepentingan bersama.

Kedudukan sebagai raja adalah suatu kedudukan yang terhormat dan diperebutkan, karena memberikan kepada orang yang memegang kedudukan itu segala kekayaan duniaawi, dan juga kepuasan lahir dan batin. Karena itu, ia menjadi sasaran perebutan, dan jarang sekali dilepaskan dengan suka rela, sebaliknya, selalu di bawah paksaan. Perebutan membawa kepada perjuangan dan perang, dan runtuhan singgasana-singgasana. Kesemuanya itu tidak bisa terjadi kalau tidak dengan solidaritas sosial, seperti telah kita sebutkan tadi.

Hal-hal semacam itu biasanya tidak diketahui atau dilupakan oleh rakyat, yang tidak lagi ingat waktu dinasti itu pertama ditegakkan, hanya mereka itu telah dibesarkan, keturunan demi keturunan, dalam suatu tempat tertentu di bawah kekuasaan dinasti itu. Mereka tidak tahu sama sekali bagaimana Allah mendirikan

dinasti itu. Apa yang mereka saksikan hanyalah raja-raja mereka, yang kekuatannya telah berdiri teguh dan utuh dan tidak lagi menjadi soal yang dipertentangkan, dan tidak lagi merasa perlu mendasarkan pemerintahannya kepada solidaritas sosial. Mereka tidak tahu bagaimana keadaan itu terjadi pada mulanya dan kesukaran apa yang harus dihadapi oleh para pendiri dinasti itu.

Allah Maha Kuasa atas apa yang Dia kehendaki. Dia mengetahui segala sesuatu. Dan Dia lah cukup bagi kita dan Penolong yang paling baik.

2. Apabila negara telah berdiri teguh ia dapat meninggalkan solidaritas sosial.

Sebabnya ialah karena negara yang baru didirikan hanya dapat memiliki kepatuhan rakyat dengan bantuan banyak paksaan dan kekerasan. Sebabnya ialah karena rakyat belum membiasakan diri dengan kekuasaan yang baru dan asing itu.

Akan tetapi apabila kedudukan raja telah ditegakkan dan diwarisi keturunan demi keturunan, atau dinasti demi dinasti, maka orang akan lupa keadaannya yang asal. Rakyat tunduk kepada mereka yang memerintah sebagaimana tunduk kepada ajaran agama, serta berjuang untuk mereka sebagaimana berjuang untuk agama sendiri. Dalam tingkat ini orang yang memerintah tidak lagi bergantung kepada kekuatan angkatan bersenjata yang besar, sebab kekuasaan telah diterima sebagai kehendak Allah yang tidak bisa diubah atau ditentang.

Adalah suatu hal yang sangat penting bahwa pembahasan tentang Imamah dimasukkan ke dalam buku-buku tauhid pada bagian yang terakhir dari pembicaraan tentang rukun iman, seolah-olah Imamah itu merupakan bagian daripadanya. Sejak itu dan seterusnya kekuasaan raja berpangkal kepada orang-orang yang mendapat perlindungan dari rumah tangga istana, ialah orang-orang yang dibesarkan di bawah perlindungannya; atau kalau tidak, maka raja itu bergantung kepada barisan-barisan bersenjata asing yang bekerja kepadanya.

Contoh mengenai ini diberikan oleh dinasti Abbasiyah. Dalam zaman Khalifah Al-Mu'tasim dan anaknya al-Watsiq, semangat dan kekuatan bangsa Arab telah menjadi lemah, sehingga raja-raja bergantung sebagian besar kepada orang-orang yang mendapat perlindungan yang diambil dari bangsa-bangsa Persia, Turki, Dailami, Saljuk dan lain-lainnya. Orang-orang asing ini dengan segera dapat menguasai provinsi-provinsi, sedang kekuasaan Abbasiyah

sendiri hanya terbatas pada daerah sekitarnya saja. Kemudian bangsa Dailami menduduki Baghdad dan menempatkan Khalifah-khalifahnya di bawah kekuasaan mereka. Mereka digantikan oleh bangsa Saljuk, yang kemudian disusul oleh bangsa Tatar, yang membunuh Khalifahnya dan menyapu bersih dinasti itu.

Keadaan yang demikian terjadi pula pada orang-orang Sanhanjan di Magribi. Solidaritas sosial mereka hancur lima abad yang lampau atau sebelumnya. Negara mereka mengalami kemunduran terus-menerus sejak dari Mahdiyah, Bijayah, hingga Qal'at, dan seluruh pertahanan di Afrika. Mungkin benteng-benteng tersebut diserang oleh orang yang sudah jadi raja dan memperkuat diri di sana, sultan dan rajanya menyerah kepada mereka ketika itu, sehingga Allah mengizinkan hancurnya dinasti tersebut. Kemudian golongan Muwahhidun menyerang mereka dengan suatu kekuatan solidaritas sosial yang sangat kuat, dan menyapu bersih dinasti tersebut.

Keadaan yang demikian terjadi pula pada Dinasti Umayah di Spanyol. Setelah semangat dan solidaritas bangsa Arab menjadi lemah, maka para tuan tanah merampas kerajaan itu dan membaginya di antara mereka. Masing-masing menempatkan diri sebagai tuan yang paling tinggi dalam daerahnya, mengikuti contoh bangsa asing dalam kerajaan Abbasiyah itu, dan secara tidak sah mempergunakan tanda-tanda dan gelar-gelar kedaulatan dengan bebas tanpa rasa takut kepada siapa saja yang akan menyerang atau mengubahnya, sebab Spanyol (Andalus) bukanlah pusat solidaritas sosial atau pun suku-suku.

Mereka mempertahankan kekuasaan itu dengan perantaraan orang-orang yang mendapat perlindungan dan hamba sahaya yang telah dimerdekakan, dan dengan bantuan suku-suku yang terdiri dari orang-orang Barbar, Zenatah dan suku-suku lain yang masuk ke Spanyol dari tanah Afrika Utara. Mereka meniru cara-cara yang berlaku di dalam kerajaan Bani Umayyah ketika sedang dalam keadaan sekarat dan sedang mempertahankan kekuatan pemerintahan dengan bantuan mereka. Ibnu Abi 'Amir berkuasa penuh atas negara¹. Pendatang-pendatang baru tersebut memiliki kerajaan-kerajaan besar. Masing-masing mempunyai kekuasaan atas daerah-daerah Spanyol. Mereka memperoleh daerah kekuasaan yang begitu luas dibanding dengan luasnya daerah dinasti yang mereka bagi-bagikan. Mereka dalam kekuasaan yang demikian hingga da-

1) Maksudnya: Tindak kesewenangannya terhadap Hisyam, salah seorang raja di Andalusia (Spanyol).

tang kaum Murabith (*Almoravids*. Ing) — yang memiliki solidaritas sosial yang kuat dari Lamtunah — melalui laut. Yang terakhir ini datang mengganti dan melenyapkan mereka dari pusat-pusat pemerintahan, serta menyapu bersih dinasti mereka, sebab mereka tidak kuasa mempertahankan diri karena semangat dan solidaritas sudah tidak mereka miliki.

Dengan solidaritas ini persiapan berdirinya suatu dinasti dan penjaganya sudah terencana sejak semula. Di dalam bukunya "Siraj al-Muluk," At-Tharthusyi mengira bahwa tentara yang mempertahankan dinasti tersebut terdiri dari mereka yang memperoleh gaji bulanan. Dalam pembicaraannya, At-Tharthusyi melupakan awal berdirinya dinasti tersebut. Yang dia bicarakan cuma berkisar pada dinasti-dinasti terakhir setelah persiapan berlangsung lama dan kedaulatan telah kokoh dimiliki oleh keluarganya. Laki-laki itu (At-Tharthusyi) mengetahui dinasti tersebut ketika sudah berumur tua, ketika dinasti itu sudah mencapai puncak umurnya, serta ketika mulai meminta bantuan kepada orang-orang yang mendapat perlindungan dan hamba sahaya yang telah dimerdekakan dan digaji untuk mempertahankan kekuasaannya. Dia hanya mengetahui ihwal negara-negara Thawaif, ketika Bani Umayah mulai masuk hendak menguasai, dan ketika semangat dan solidaritasnya sudah lenyap dari orang-orang Arab, serta masing-masing amir se-wenang-wenang berkuasa di daerah-daerah. Di Iyalah terdapat al-Musta'in ibn Hud dan putranya al-Mudzaffir dari Sirqastah. Mereka sama sekali sudah tidak memiliki solidaritas sosial, karena orang-orang Arab telah dikuasai oleh hidup mewah dan mulai hancur sejak tiga abad yang lampau. Yang terlihat di sana cuma seorang sultan yang bertindak diktatoris dalam memerintah dikolangan keluarganya. Dia telah dikuasai oleh jiwa diktatorisme sejak masa berdirinya dinasti dan masih bersisanya solidaritas. Dengan demikian dia tidak dapat bertindak secara adil dan membayar orang-orangnya untuk membantunya. At-Tharthusyi membiarkan pembicaraan cuma berkisar pada masalah-masalah itu dan tidak mengetahui segala persoalannya sejak awal berdirinya dinasti, dan itu hanya berlaku untuk orang-orang yang memiliki solidaritas sosial. Hendaknya anda menguasai persoalan itu, dan memahami rahasia Allah yang tersimpan di dalamnya.

"Allah memberikankedaulatanNya kepadasiapa yang disukai-Nya."¹.

1) Al-Qur'an surat 2 (al-Baqarah) ayat 247.

3. Di antara keluarga kerajaan bisa mendapatkan dinasti yang dapat melepaskan solidaritas sosial

Sebabnya ialah bahwa solidaritas sosial di mana (orang-orang dari keluarga kerajaan) sama-sama menanggung, boleh memiliki banyak kemenangan atas bangsa-bangsa dan generasi-generasi; dan penduduk yang berada di tempat jauh yang memberikan dukungan kekuatannya, boleh jadi tunduk dan patuh kepada keluarga tersebut. Juga, apabila orang yang melepaskan diri tersebut meninggalkan singgasana kekuasaan dan pusat kejayaannya, dan ikut serta dengan penduduk yang berada di tempat jauh itu, mereka mengangkatnya. Mereka mendukung pemerintahannya dan membantunya. Mereka menjaga agar negaranya didirikan di atas dasar-dasar yang kuat dan kokoh. Mereka mengharap agar dia memperkuat diri pada (hak-hak) keluarganya dan mengambil kekuasaan dari sa-nak-keluarganya. Mereka tidak mencita-citakan hendak ikut campur di dalam pemerintahannya, sebagaimana mereka sendiri tunduk kepada solidaritas sosialnya, dan sebagai suatu ketaatan atas bentuk superioritas material yang mengokoh pada dirinya dan pada rakyatnya. Mereka percaya, sebagaimana kepercayaan mereka terhadap agama, bahwa mereka harus tunduk kepada dia dan rakyatnya. Dan apabila mereka mencita-citakan ikut campur dalam pemerintahannya bersamanya atau mencita-citakan hendak memerintah tanpa dia, pasti bumi akan guncang dengan guncangan yang dahsyat.

Demikianlah yang terjadi dengan Bani Idris di Magribi Jauh, dan Bani 'Ubaidi di Afriqia dan Mesir, ketika Thalibiyyun menyingkir dari Timur, menjauh dari pusat khilafah serta berusaha untuk merampasnya dari tangan Bani 'Abbas. Hal itu terjadi setelah bentuk superioritas material mengokoh dimiliki Bani 'Abdi Manaf bagi Bani 'Umayyah pertama kali, kemudian bagi Bani Hasyim se-sudahnya. Dari daerah yang jauh dari Magribi, mereka keluar dan mempropagandakan diri. Berkali-kali orang Barbar membantu usaha mereka, yaitu suku Aurubah dan Magghilah untuk Bani Idris, serta Kutamah, Sanhajah dan Hawwarah untuk Bani 'Ubaidi. Suku-suku tersebut memperkuat dan memperkokoh negara dan pemerintahan mereka dengan solidaritas sosial yang mereka miliki. Kerajaan yang bernaung di bawah pemerintahan Bani 'Abbas semuanya mereka kuasai, pertama yang ada di Magribi dan kemudian yang terdapat di Afriqiah. Dinasti 'Abbasiyah terus berjalan menuju kehancurannya. Sementara itu Dinasti Bani 'Ubaidi meluas dan semakin lebar kekuasaannya hingga Mesir, Syria, dan Hejaz, serta membagi-bagi mereka (memerintah) di kerajaan-kerajaan Is-

lam separuh-separuh. Dan bersama itu, orang-orang Barbar yang memerintah, semuanya tunduk kepada Bani 'Ubaidi dan patuh kepada raja. Namun, sebenarnya mereka berlomba-lomba untuk menduduki jabatan penting sebagai suatu penyerahan kepada ke-daulatan yang telah dicapai oleh Bani Hasyim, serta atas keme-nangan yang telah dicapai orang-orang Quraisy dan Mudhar ter-hadap semua bangsa. Kedaulatan tetap dimiliki turun-temurun oleh sanak generasi mereka, hingga dinasti Arab hancur bersama marga seluruhnya. "Dan Allah menetapkan hukum (menurut ke-hendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya."¹.

4. Kerajaan yang luas dan memiliki kedaulatan yang kuat dida-sarkan kepada agama, baik dari kenabian maupun seruan akan kebenaran.

Sebabnya ialah karena kekuasaan hanya bisa diperoleh de-nan kemenangan, sedang kemenangan terdapat pada golongan yang menunjukkan lebih kuat solidaritas sosialnya dan lebih ber-satu dalam tujuannya. Maka hati umat manusia disatukan dan di-seragamkan berkat pertolongan Allah dengan memeluk agama yang sama. "Walau kamu membelanjakan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka."².

Rahasianya ialah bahwa apabila hati terpanggil untuk melaku-kan kebatilan dan cenderung kepada dunia, kecemburuhan asli muncul dan perbedaan meluas. Dan apabila hati cenderung kepada kebenaran dan melepaskan dunia serta kebatilan, serta tunduk ke-pada Allah, maka tujuan dan arahnya akan menyatu. Kecemburu-an pun menjadi lenyap dan pertentangan berkurang banyaknya. Saling menolong dan membantu menjadi lebih baik. Dan karena-nya, daerah kekuasaan semakin meluas, dan kerajaan bertambah kuat, sebagaimana akan kami jelaskan nanti, insya Allah. Dengan Allah kita memperoleh taufiq, tidak ada Tuhan selain Dia.

5. Da'wah memberikan pada suatu dinasti, pada permulaannya, suatu kekuatan yang menambah kuatnya solidaritas sosial yang ada padanya sebagai hasil dari jumlah pendukungnya.

Sebabnya ialah, sebagaimana yang telah kita terangkan ter-dahulu, semangat agama bisa meredakan pertentangan dan iri-hati

1) Al Qur'an surat 13 (ar-Ra'd) ayat 41

2) Al-Qur'an surat 8 (al-Anfal) ayat 63.

yang dirasakan oleh satu anggota terhadap anggota lainnya, dan menuntun mereka ke arah kebenaran. Apabila sekali perhatian telah terpusat kepada kebenaran, maka tak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka, sebab pandangan mereka sama dan tujuan pun serupa dan satu, yang untuk itu mereka bersedia mati berjuang. Ada pun rakyat dari negara yang akan mereka perangi, sekali pun lebih banyak jumlahnya, tetapi mempunyai tujuan yang berbeda-beda dan kurang berarti dan siap melarikan diri karena takut mati. Karena itu, golongan yang kedua ini tidak akan sanggup menahan serbuan, sekali pun jumlahnya besar, melainkan akan segera menderita kekalahan dan kehancuran, terutama mengingat kemewahan dan penindasan yang merata dalam negeri itu.

Inilah yang terjadi pada bangsa Arab dalam penaklukan mula Islam, sebab tentara Islam dalam peperangan Yarmuk dan Qadisyah berjumlah kurang dari 30.000 orang, padahal tentara Persia di Qadisyah berjumlah 120.000 orang, sedang tentara Heraklius, menurut al-Waqidi, terdiri dari 400.000 orang. Sungguh pun demikian kedua lawan itu tidak sanggup berhadapan dengan tentara Arab, dan keduanya dikalahkan.

Ingin pulalah perubahan yang terjadi setelah semangat agama mulai lemah dan rusak, sehingga agama tidak lagi memainkan peranan penting, dan kemenangan beralih kepada golongan yang lebih bersatu. Maka suatu negeri mungkin dapat dikalahkan oleh bangsa yang dahulunya di bawah kekuasaan berkat kekuatan yang diberikan oleh agama, tetapi dalam kenyataannya dahulu suku-suku bangsa tersebut sama atau lebih tinggi kekuatannya daripada negeri itu karena mereka lebih utuh atau lebih dekat kepada tingkatan suku pengembara.

Inilah yang terjadi pada Al-Muwahhidun dan Zenatah; sebab suku Zenatah lebih liar dan lebih pengembara wataknya dibandingkan dengan suku Musamidah. Tetapi dengan sebab suku Musamidah ini menjadi pengikut Imam Mahdi, maka mereka mendapatkan semangat agama yang melipatgandakan kekuatan dan memungkinkan mereka mengusir dan menundukkan suku Zenatah, sekalipun suku Zenatah ini lebih bersatu dan lebih bersifat pengembara. Kemudian, setelah semangat agama suku bangsa Musamidah mulai menurun, suku Zenatah bangkit memberontak melawan dan mengalahkan serta merebut kekuasaan dari tangan mereka. Allah menang atas kekuasaan-Nya.

6. Gerakan keagamaan tanpa solidaritas sosial tidak akan berhasil.

Sebabnya ialah sebagaimana yang telah kita katakan, rakyat hanya bisa digerakkan dan bangkit bertindak berkat dorongan solidaritas sosial. Di dalam Hadits Shahih, seperti telah berlalu, dinyatakan: "Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali ia berada dalam penjagaan kaumnya." Demikian yang terjadi dengan para nabi yang sudah jelas merupakan manusia-manusia paling mulia dan diberi kelebihan. Bagaimana manusia biasa yang tak punya kelebihan seperti mereka akan dapat menang tanpa solidaritas sosial?

Hal ini telah terjadi pada Ibn Qosie — syeikh ahli sufi dan pengarang buku "Khal'un Na'lain —, tentang tasawuf. Dia berontak di Spanyol dan mengajak kepada kebenaran. Rekan-rekannya ia beri nama dengan al-Murabithun. Peristiwa ini terjadi tak seberapa lama sebelum tersebarnya da'wah Imam Mahdi. Dia dapat punya tempat sebentar dikarenakan kesibukan Lamtuna oleh persoalan al Muwahhidun. Di sana tak ada solidaritas maupun suku yang menjadi pendukungnya. Maka begitu al-Muwahhidun menguasai Magribi, mereka langsung di tundukkan dan masuk ke dalam da'wah al-Muwahhidun, serta membawa mereka ke tempat persembunyiannya di benteng Arkasy. Dia adalah pendukung pertama dari al-Muwahhidun di Spanyol. Pemberontakannya disebut dengan pemberontakan al-Murabithun.

Memang demikianlah keadaan orang-orang yang berontak, baik dari golongan ahli hukum maupun dari golongan rakyat jelata yang bangkit untuk memperbaiki penyelewengan. Banyak orang yang mengikuti gerakan keagamaan bangun menentang pemimpin-pemimpin pemerintahan yang melakukan penindasan, mengajak orang melawan kelaliman dan kejahatan dan menganjurkan amal kebajikan yang akan diberi pahala oleh Allah. Para pemimpin itu akan segera menghimpun pengikut yang banyak; tetapi mereka itu sebenarnya menyediakan diri untuk dihancurkan, hingga sebagian besar dari mereka betul-betul dihancurkan, dan mereka tidak mendapatkan penghargaan, melainkan celaan, karena Allah tidak menuntut begitu banyak dari mereka.

Sebab Allah hanyalah menuntut supaya orang menghilangkan kejahatan menurut kesanggupannya. Maka Nabi Muhammad bersabda: "Barang siapa di antara kamu melihat perbuatan jahat, maka hendaklah diubahnya dengan tangannya; apabila ia tak sanggup bertindak demikian, maka hendaklah dengan lidahnya; dan apabila

itu pun tidak, maka hendaklah dengan hatinya.”¹

Sebab kekuasaan para raja dan dinasti besar dan berurat berakar, dan hanya bisa digoncangkan dan ditumbangkan dengan serangan yang hebat, yang didukung oleh solidaritas suku atau puak, sebagaimana yang telah kita katakan terdahulu. Dan inilah yang dilakukan para Nabi, — mudah-mudahan rahmat dan salam dilimpahkan kepada mereka — sewaktu mereka menyiarkan ajaran-ajaran mereka di antara berbagai suku bangsa. Mereka lah yang mendapat dukungan alam semesta dari Allah — bila Dia menghendaki demikian. Namun Allah melangsungkan segalanya berjalan seperti biasanya. Allah Maha Bijaksana Maha Mengetahui.

Apabila seseorang yang berada dalam kebenaran hendak melaksanakan pembaruan keagamaan dengan cara demikian, kesendirianya akan mengungkungnya dari memperoleh dukungan solidaritas, dan dia akan terpelanting ke dalam kegagalan. Dan apabila ada seseorang yang berpura-pura hendak melaksanakan pembaruan keagamaan dengan maksud untuk memperoleh kedudukan menjadi pemimpin, tidak mustahillah kalau dia akan menemukan gangguan dan kegagalan. Pembaruan keagamaan termasuk urusan Tuhan yang tidak akan terlaksana tanpa rela dan bantuan Allah, serta dilakukan dengan ikhlas dan memberi nasihat yang baik-baik kepada kaum Muslimin. Tak ada seorang Muslim pun, orang yang punya mata hati, akan meragukannya.

Pemberontakan keagamaan semacam ini pertama kali terjadi di Bagdad ketika terjadi peristiwa Thahir. Waktu itu al-Amin terbunu. Al-Makmun sendiri menunda memasuki 'Iraq dan tinggal di Khurasan. 'Ali ibn Musa ar-Ridla, keluarga al-Husain. Banu Abbas berusaha untuk menyingkat wajah orang yang pura-pura mengikuti nya dan mengajak memberontak dan melepaskan diri dari taat kepada al-Makmun serta mengangkat yang lainnya. Ibrahim ibn al-Mahdi lalu dibaiat menjadi khalifah. Maka terjadilah huru-hara di Bagdad. Para perjahat mulai beraksi mengganggu orang yang baik-baik dari suci serta merampok harta orang, serta menjualnya di pasar-pasar secara bebas. Para pemiliknya memberitahukan semuanya itu kepada para pengusa, tapi tak ada tanggapan dari mereka. Maka pemuka-pemuka agama pun mulai bangkit banyak sekali menentang orang-orang fasik dan menghentikan kebiasaan-kebiasaan mereka. Di Bagdad ada orang yang menamakan dirinya Khalid ad-Durbus. Dia mengajak orang melakukan *amar makruf nahi mun-*

1) Bagian yang akhir dari nukilan ini yang ditinggalkan oleh Ibn Khaldun berbunyi: “dan itu adalah iman yang paling lemah.”

kar. Orang pun menyambut seruannya itu. Dia memerangi serta mengalahkan orang-orang jahat. Untuk itu dia sendiri terjun ke medan tempur.

Sesudah itu dia diikuti oleh orang lain dari kalangan Negro Bagdad, yang dikenal dengan nama Sahl ibn Salamah al-Anshari dan panggilannya: Abu Hatim. Di leher dia ikatkan sebuah mushaf al-Qur'an seraya mengajak manusia melakukan amal kebaikan dan mencegah perbuatan munkar, serta mengajak agar bekerja berdasar al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad s.a.w. Banyak orang mengikutinya, terdiri dari orang-orang terhormat dari keluarga Hasyim dan yang di bawahnya. Dia masuk ke istana Thahir, mendirikan kantor dan berkeliling ke seluruh kota Bagdad. Dia menghajar setiap orang yang mengganggu para pejalan dan yang suka merampok. Khalid ad-Duryus berkata padanya: "Saya tidak menghina kepada Sultan." Langsung Sahl menjawab: "Tapi saya akan memerangi siapa saja yang menentang al-Kitab dan as-Sunnah." Itu terjadi pada tahun dua ratus satu. Ibrahim ibn al-Mahdi mempersiapkan tentaranya untuk menyerangnya. Al-Mahdi menang dan menahaninya. Dengan cepat persoalannya diselesaikan. Lalu Sahl pergi menyelamatkan diri.

Banyak orang-orang lain yang ikut-ikutan seperti itu dengan maksud-maksud jahat. Mereka bertindak akan menegakkan kebenaran, padahal mereka tak punya apa pun tentang soliditas yang dibutuhkan untuk pekerjaan mereka. Mereka tidak merasakan kebodohan dan kekerdilan mereka. Untuk orang-orang macam ini, adalah obat, kalau mereka gila, atau dibunuh bila mereka menimbulkan kekacauan; atau dicaci-maki sehabis-habisnya dan di pencikan. Sebagian mereka mengaku keturunan al-Fatimi al-Muntadzar, atau memang dia orang yang dimaksud itu (yang ditunggu kedaftangannya). Padahal tak ada yang tahu siapa al-Fatimi dimaksud, dan bagaimana persoalannya.

Sebagian besar orang yang melakukan hal semacam ini punya maksud jahat, atau orang gila, atau orang yang pura-pura melakukannya dengan maksud ingin memperoleh kedudukan sebagai pemimpin. Mereka tak pernah sukses menemukan jalan yang lumrah untuk ke sana. Mereka mengira bahwa rintangan-rintangan itu merupakan sebagian dari jalan yang harus mereka tempuh untuk sampai kepada tujuan yang mereka impikan. Mereka tidak pernah memikirkan bahaya yang akan menimpa, sehingga mereka pun cepat menemui ajalnya karena melakukan kegocangan, menyebarluaskan pemberontakan, dan buruklah hasil yang mereka peroleh.

Permulaan abad ini, di as-Sus muncul seorang lelaki ahli sufi,

yang mengaku bernama at-Tubadzri. Dia tinggal di sebuah masjid di Masah yang terletak di tepi sungai di as-Sus. Dia mengaku bahwa dia adalah al-Fatimi al-Mundzar — yang ditunggu kedatangannya itu-sambil mengelabui orang-orang yang datang bahwa memang dia adalah-Fatimi dimaksud. Dia mengatakan pula bahwa masjid itu merupakan pusat pergerakannya. Maka banyaklah orang Barbar yang terpikat oleh propagandanya. Para pemimpin mereka khawatir akan terjadi pergolakan besar. Akhirnya tokoh Mashamidah, yang waktu itu adalah 'Umar as-Saksiwi, segera mencari orang yang sanggup membunuh sufi tersebut ketika berada di atas tikarnya.

Dan pada permulaan abad ini pun muncul seorang lelaki di Ghumarah dan menamakan dirinya al-'Abbas. Dia pun mengaku demikian. Pengikut-pengikutnya banyak sekali, terdiri dari orang bodoh, orang-orang awam yang tak tahu apa-apa. Dia menyerang Badis, salah satu dari kota Ghumarah, dan memasuki dengan suatu kekuatan. Dia terbunuh di sana, empat puluh hari sesudah memulai misinya. Banyak orang yang terbunuh duluan seperti dia.

Orang-orang semacam itu masih banyak sekali. Kesalahan pokok mereka adalah penafsiran solidaritas sosial seperti itu. Dan jika dimaksud untuk pura-pura saja, lebih baik dia tidak akan berhasil dan mendapat balasan dari kejahatannya. Itulah balasan bagi orang yang zalim.

Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui. DenganNya lah kita memperoleh taufiq, tak ada Tuhan selain Dia, tak ada yang patut disembah selain Dia.

7. Tiap negara mempunyai bagian daerah tertentu yang tidak dapat dilampaui

Sebabnya ialah, negara harus membagi-bagi tentara dan angkatan bersenjatanya di antara kerajaan dan daerah j...batasan yang telah ditaklukkan, untuk menjaga daerah itu dari musuh, menjalankan, perintah kenegaraan, memungut pajak, menanam kewibawaan kepada rakyat, dan sebagainya. Kalau semua barisan tentara sudah terbagi habis dan tidak ada lagi cadangan yang tinggal, maka negara sesungguhnya sudah sampai pada batasnya; umpama kemudian negara itu berusaha meluaskan daerahnya, maka ia tidak akan sanggup lagi menjaga daerah-daerah yang baru diperolehnya, yang membuka kemungkinan dirampas oleh musuh atau negeri tetangganya dengan akibat hilangnya kehormatan yang tentu saja sangat merugikan negara. Tetapi selama masih ada barisan tentara yang

belum terbagi untuk daerah-daerah perbatasan dan daerah-daerah, maka negara itu masih mempunyai kekuatan untuk merampas daerah yang ada di luar perbatasannya, hingga ia mencapai batasnya.

Keterangan yang wajar mengenai ini terletak pada kekuatan solidaritas sosial, yang menyerupai kekuatan alami lainnya; sebab tiap kekuatan menimbulkan bekas-bekas tertentu.

Syahdan di pusat negara lebih kuat dibanding di daerah, dan perbatasan lebih lemah dibanding pusat, sedang di luar perbatasan keadaannya paling lemah. Begitulah bagaikan cahaya bersinar melingkar dari pusat, atau bagaikan lingkaran riak dipermukaan air dari tempat air itu dipukul.

Dan apabila usia tua dan kelemahan telah menimpakan suatu negara, maka kemunduran akan bermula di daerah-daerah pinggir. Pusat masih bertahan, hingga Allah memastikan runtuhnya negara itu sama sekali. Dan manakala suatu negara telah dikalahkan di pusatnya, tidak akan berguna kepadanya daerah-daerahnya yang masih tetap berdiri; karena negara yang dalam keadaan demikian itu pasti akan lenyap. Sebab pusat adalah laksana jantung, tempat asal nyawa ditebarkan, dan apabila jantung telah dikuasai, maka anggota badan yang jauh dari jantung akan segera dikuasai pula.

Ingatlah Kerajaan Persia yang ibunegaranya Ctesiphon; sewaktu Ctesiphon sudah berada di tangan orang Islam, maka seluruh kekuatan Persia dapat dilenyapkan; daerah-daerah yang jauh dari ibunegara dan belum jatuh ke tangan orang Islam tidak ada gunanya bagi Jazdegerd.¹

Sebaliknya, ingatlah Kerajaan Byzantium yang ibunegaranya Konstantinopel. Sewaktu orang Islam mengalahkan Byzantium di Syria dan merampas daerah itu dari tangan mereka, mereka mundur dengan utuh ke ibunegaranya. Kerajaan mereka tetap berdiri di pusat, hingga Allah menentukan lenyapnya negara itu.

Ingat pulalah bangsa Arab dalam masa permulaan perluasan daerah Islam. Berkat besarnya jumlah tentara mereka, maka dengan cepat mereka dapat mengalahkan Syria, Iraq dan Mesir, dan segera meluas ke Sind, Abyssinia, Tunisia dan Marokko dan masih lebih jauh lagi sampai ke Spanyol. Kemudian mereka tersebar sebagai kesatuan-kesatuan di berbagai provinsi dan daerah perbatasan; akibatnya mereka tidak lagi mempunyai persediaan kekuatan

1) Jazdegerd III, raja Sassan terakhir, terkenal keadilan dan kekuatannya. Hubungannya dengan raja-raja Byzantium sangat baik. Lahir tahun 617, cucu Khosru II. Setelah kalah di Qadisyah, dia lari ke provinsi-provinsi sebelah timur kerajaannya, tempat ia terbunuhan, tahun 651.

angkatan perang dan tidak dapat terus maju melewati batas kemampuannya. Dan tidak berhenti sampai di situ saja, bahkan kemudian daerah-daerah perbatasan itu sendiri mulai lepas, hingga Allah memutuskan lenyapnya. Dan ini adalah juga nasib negara-negara yang datang kemudian. Tiap negara tergantung kepada banyak sedikitnya penduduk negara itu. Dan habisnya jumlah mereka karena dibagi-bagi disebarluaskan sehingga negara itu tidak dapat menaklukkan dan menguasai daerah-daerah lain. Hukum Allah berlaku atas ciptaan-Nya.

8. Besarnya suatu negara, luas daerahnya, dan panjang usianya, tergantung kepada besar kekuatan pendukungnya.

Sebabnya ialah karena suatu kedaulatan tidak dapat didirikan tanpa solidaritas. Orang-orang yang punya solidaritas sosial itulah yang menjadi pelindung dan tinggal di kerajaan-kerajaan di seluruh pelosok negara itu. Negara yang memiliki lebih banyak suku dan orang-orang yang punya semangat dan solidaritas, maka negara itu akan lebih kuat dan lebih banyak punya kerajaan dan daerah kekuasaan yang jauh lebih luas.

Ingatlah apa yang terjadi dengan Daulat Islamiyah, ketika Allah menyatukan kekuatan orang-orang Arab dalam Islam. Jumlah Muslimin dalam Perang Tabuk, perang paling akhir di bawah pimpinan Nabi, adalah 110.000 penunggang kuda dari Mudhar dan Qahtan serta para pejalan kaki. Jumlah ini ditambah lagi dengan mereka yang masuk Islam sejak itu hingga wafatnya Nabi. Ketika mereka maju hendak menguasai kekuasaan yang ada di tangan bangsa-bangsa lain, mereka belum lagi mempunyai alat pertahanan dan tempat perlindungan. Mereka hanya diperbolehkan menerobos daerah pertahanan Persia dan Byzantium, yang ketika itu merupakan dua negara superpower. Kemudian menerobos pertahanan Turki di Timur, Franka dan Barbar di Magribi, serta Goth di Spanyol. Mereka berangkat dari Hejaz menuju as-Sus di timur jauh, dan dari Yaman ke Turki di utara jauh. Mereka menguasai seluruh daerah iklim yang tujuh.

Ingat pula sesudah itu negara Sanhajah dan al-Muwahhidun serta al-'Ubaidiyyun sebelumnya; ketika suku Kutamah yang tinggal di negara al-'Ubaidiyyin lebih banyak daripada Sanhajah dan Musamidah. Dengan demikian negara mereka lebih besar. Lalu mereka pun menguasai Ifriqiah, Magribi, Syria, Mesir serta Hejaz.

Ingat pula sesudah itu Zenatah yang jumlah pendukungnya lebih sedikit dibanding Musamidah. Kerajaan mereka tak berumur

panjang dikuasai oleh al-Muwahhidun, karena sejak semula jumlah mereka lebih sedikit dibanding jumlah penduduk Musamidah.

Bandingkan pula dengan timbul tenggelamnya dua kerajaan Zenatah Bani Murin dan Bani 'Abdil Wad pada masa ini. Beberapa kali kerajaan yang pertama dapat mengalahkan kerajaan yang kedua. Dikatakan bahwa semula penduduk Bani Murin berjumlah 3.000 jiwa, sedangkan penduduk Bani 'Abdil Wad berjumlah 1.000 jiwa, meskipun jumlah itu karena mendapat bantuan dan jumlah pengikut atau pendukung. Berdasar kepada jumlah orang-orang yang menang pada awal berdirinya kerajaan inilah bergantung luas dan kuatnya suatu negara.

Sedangkan mengenai umurnya, juga tergantung kepada hal tersebut, sebab umur dari sesuatu yang baru tergantung kepada sifat daya tahannya. Dan sifat suatu negara tergantung kepada solidaritas sosialnya. Apabila solidaritas kuat, sifatnya akan kuat pula, dan umurnya pun tentu akan panjang. Dan perlu diingat, seperti telah kita katakan, solidaritas itu tergantung kepada banyak dan besarnya jumlah.

Sebab yang pasti tentang kenapa negara yang besar lebih panjang umurnya ialah karena negara itu memiliki kerajaan yang banyak, dan tentu daerah pinggirannya akan sangat jauh dari pusat ibunegara. Kelemahan negara itu akan mulai nampak dari daerah pinggiran. Setiap kelemahan menjalani proses dalam waktu tertentu. Karena jumlah kerajaannya banyak, waktu yang dibutuhkan untuk proses berlangsungnya kelemahan akan sangat panjang disamping masing-masing kerajaan mempunyai ciri kelemahan, kekurangan dan waktu proses tersendiri. Maka menjadi panjanglah umur negara tersebut.

Ini dapat dibuktikan dengan negara Islam Arab. Betapa umurnya paling panjang. Bani 'Abbas di pusat kerajaan sedang Bani Umayyah yang dikalahkan masih berdiri meskipun jauh di Spanyol. Kekuasaan mereka baru pudar setelah abad keempat.

Negara al-'Ubaidiyin cuma berumur dua ratus delapan puluh tahun. Negara Sanhajah kurang dari itu, berdiri tahun 358 — ketika Balkin bin Ziri berkuasa atas Ifriqia — hingga tahun 557 — ketika al-Muwahhidun menguasai Qal'at dan Bijayah. Sedangkan umur negara al-Muwahhidun pada masa ini hampir mencapai dua ratus tujuh puluh tahun.

Demikianlah hidupnya suatu kerajaan tergantung kepada jumlah pendukungnya. Hukum Allah yang telah ditetapkan untuk hamba-hamba-Nya.